

BUKU AJAR SEMANTIK

Penulis:

Veni Nurpadillah, M.Pd.

Editor:

Asrizal Wahdan Wilsa, M.Pd.



CV BRIMEDIA GLOBAL

BUKU AJAR SEMANTIK

November-2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

85hlm: 18x25cm

ISBN

978-623-8527-38-0

Penulis:

Veni Nurpadillah, M.Pd.

Editor:

Asrizal Wahdan Wilsa, M.Pd.

Penerbit:

CV Brimedia Global

Redaksi:

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

Anggota IKAPI

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

**Undang-Undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2002
tentang hak cipta Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan ridhanya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Ajar Semantik ini dengan baik.

Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini. Harapan terdalam semoga penyusunan buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua serta menjadi tambahan informasi mengenai bidang Semantik di dalam Kehidupan bagi para pembaca.

Penulis menyadari jika dalam menyusun buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan hati yang terbuka kritik serta saran yang konstruktif guna kesempurnaan buku ini.

Demikian buku ini disusun, apabila ada kata-kata yang kurang berkenan dan banyak terdapat kekurangan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga bermanfaat.

Bengkulu, 13 November 2024

Penulis

DAFTAR ISI

		Hlm
Cover	i
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Kegiatan Belajar 1	Konsep Semantik dan Jenis Semantik.....	1
Kegiatan Belajar 2	Perkembangan Semantik dan Hubungan Semantik dengan Ilmu Lain.....	7
Kegiatan Belajar 3	Aspek Semantik Meliputi Tanda, Lambang, dan Konsepnya.....	14
Kegiatan Belajar 4	Penamaan dalam Semantik.....	21
Kegiatan Belajar 5	Pengertian Makna dan Aspek Makna.....	27
Kegiatan Belajar 6	Kajian Makna dan Analisisnya.....	34
Kegiatan Belajar 7	Medan Makna.....	43
Kegiatan Belajar 8	Komponen Makna.....	50
Kegiatan Belajar 9	Kesesuaian Semantik dan Gramatikal.....	55
Kegiatan Belajar 10	Jenis Makna Leksikal dan Sejumlah Makna Lain yang Tercakup di dalamnya.....	66
Kegiatan Belajar 11	Jenis Makna Makna Kontekstual dan Sejumlah Makna Lain yang ada di dalamnya.....	72
Daftar Pustaka	78

BUKU AJAR SEMANTIK

1. Konsep Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah tanda linguistik. Menurut Saussure, tanda linguistik terdiri dari komponen tanda berupa bunyi, dan komponen petanda berupa konsep atau makna (Chaer, 2002). Kata semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Breal pada tahun 1883.

Chaer menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, tata bahasa, dan sintaksis dalam sebuah kajian linguistik (Chaer, 2002). Lebih dari itu, semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa, tetapi juga hubungan makna satu sama lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup arti kata, perkembangannya, dan perubahannya (Tarigan, 1995).

Semantik adalah ilmu tentang makna. Makna bahasa merupakan ruang lingkup kajian semantik. Dalam kegiatan berbahasa, kompetensi dan kinerja makna dalam kalimat seseorang akan mencerminkan kompleksitas kompetensi bahasanya. Untuk itu mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus mempelajari semantik sebagai penunjang kompetensi bahasa. Manfaat mempelajari semantik sangat bergantung pada bidang apa yang kita geluti dalam tugas sehari-hari (Chaer, 2002). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa belajar semantik akan berguna untuk semua aspek, bisa dalam perolehan, pembelajaran, dan kegiatan lainnya. Bisa juga diartikan sebagai berguna untuk suatu profesi yang dimiliki oleh setiap orang.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian semantik menurut para ahli, terdiri atas:

a. Menurut Ferdinand de Saussure (1966)

Mengemukakan semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau

makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

b. Menurut Tarigan (1985)

Mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut.

c. Menurut Verharr (2001)

Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

2. Jenis-jenis Semantik

1. Semantik Behavioris

Behavioris memiliki sikap umum: Pandangan behavioris tidak terlalu yakin tentang istilah mentalistik seperti pikiran, konsep, dan ide: Makna ditentukan oleh situasi, makna ditentukan oleh lingkungan. Oleh karena itu, makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam ruang lingkup pengalaman manusia. Contoh: seorang ibu yang menyusui bayinya.

2. Semantik Deskriptif

Semantik deskriptif adalah kajian semantik yang secara khusus menunjukkan makna kekinian. Arti kata saat pertama kali muncul.

3. Semantik Generatif

Konsep yang terkenal dalam aliran ini adalah:

Kompetensi, yaitu kemampuan atau pengetahuan bahasa yang dipahami dalam komunikasi:

Struktur luar, yaitu unsur kebahasaan berupa kata atau kalimat yang bunyinya seperti: dan struktur dalam, artinya ada pada struktur luar. Genre ini menjadi terkenal dengan munculnya buku Chomsky tahun 1957 yang kemudian diperbarui.

Teori semantik generatif muncul pada tahun 1968 karena ketidakpuasan linguistik terhadap pendapat Chomsky. Menurut mereka, struktur semantik dan struktur sintaksis adalah homogen. Struktur batin tidak sama dengan struktur semantik. Untuk menghubungkannya dijelaskan oleh satu aturan, yaitu transformasi. Teori ini sampai pada kesimpulan bahwa tata bahasa terdiri dari struktur dalam yang tidak mengandung apa-apa selain struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ucapan, kedua struktur ini dihubungkan oleh suatu proses yang disebut transformasi.

4. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah kajian semantik yang secara khusus mengkaji makna yang terkandung dalam satuan-satuan kalimat. Verhaar mengatakan semantik gramatikal jauh lebih sulit untuk dianalisis.

5. Semantik Leksikal

Semantik leksikal merupakan kajian semantik yang lebih memusatkan dalam pembahasan sistem makna yang terkandung dalam kata-kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terkandung dalam kalimat sebagai satu kesatuan yang berdiri sendiri.

6. Semantik Historis

Semantik historis adalah studi tentang semantik yang mengkaji sistem makna dalam deret waktu. Kajian semantik historis ini menekankan pada kajian makna dari waktu ke waktu, bukan perubahan bentuk kata.

7. Semantik Logika

Logika semantik adalah cabang logika modern yang berhubungan dengan konsep simbolik dan notasi dalam analisis bahasa. Logika semantik mengkaji sistem makna dilihat dari logika sebagaimana berlaku dalam matematika yang mengacu pada kata kajian makna atau interpretasi ajaran, terutama yang terbentuk dalam sistem logika yang Carnap disebut semantik.

8. Semantik Struktural

Semantik struktural berasal dari pandangan ahli bahasa struktural yang dipelopori oleh Saussure. Strukturalis berpendapat bahwa setiap bahasa adalah suatu sistem, hubungan struktural yang unik yang terdiri dari unit-unit yang disebut struktur.

3. Simpulan

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang kajian makna. Kajian semantik adalah makna dalam bahasa. Konsep semantik dalam pembelajaran bahasa merupakan integritas yang mengacu pada pemahaman makna bahasa. Tujuan mempelajari semantik adalah untuk membangun kompetensi berbahasa pada bidang makna. Ada 8 jenis semantik yang telah di jelaskan di atas. Ada banyak manfaat mempelajari semantik yang secara praktis bisa digunakan dalam keahlian dan profesi tertentu, seperti untuk guru, wartawan, dan sastrawan.

TES **Formatif**

Pilihan Ganda

1. Ada berapakah jenis-jenis semantik?
a. 5 b. 7 c. 6 d. 8
Jawaban: **D**

2. Dua komponen apakah yang di kemukakan oleh Ferdinand de saussure (1966)?
a. Bunyi dan bahasa
b. Makna dan lambang
c. Tanda dan lambang
d. Lambang dan bunyi
Jawaban: **C**

3. Studi semantik yang khususnya mengkaji makna yang terdapat dalam satuan kalimat adalah pengertian dari jenis semantik ...
a. Semantik struktural
b. Semantik gramatikal
c. Semantik logika
d. Semantik leksikal
Jawaban: **B**

4. Ilmu yang mengkaji makna dan bahasa, disebut ...
a. Semantik
b. Fonologi
c. Sosiolinguistik
d. Bahasa Indonesia
Jawaban: **A**

5. Kata semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis, yaitu ...
a. Tarigan
b. Chaer
c. Brea
d. Verharr
Jawaban: **C**

Latihan

1. Sebutkan 3 dari 8 jenis-jenis semantik!
2. Apakah semantik menurut Tarigan? Jelaskan!
3. Apa yang di maksud dengan semantik historis? deskripsikan!
4. Tanda dan lambang merupakan 2 komponen yang di kemukakan oleh ...
5. Menurut Verharr (2001) semantik dibedakan menjadi ... Sebutkan!

1. Pendahuluan

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada kajian makna. Kata ini adalah kata baru dalam bahasa Inggris. Ahli bahasa menawarkan pemahaman semantik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang diwakilinya (makna).

Menurut definisi semantik J.W.M Verhaar; 1981:9 menyatakan bahwa semantik mengacu pada teori makna atau teori makna, cabang sistematis bahasa yang mempelajari makna atau makna. Jadi dapat dikatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari arti kata.

2. Perkembangan Semantik

Istilah Semantik Baru muncul pada tahun 1984, dan itu didukung oleh American Linguistic Association "Organization of American Linguistics" dalam sebuah artikel berjudul "Reflected Meaning: Essentials of Semantics." Sejak abad ke-17, bila ditinjau melalui istilah filsafat semantik, istilah semantik itu sendiri telah ada. Sejarah semantik dapat dibaca dalam artikel "An Account of the Word Semantics (Word, No. 4, 1948).

Breal mengungkapkan melalui artikelnya "Le Lois Intellectuelles du Language" bahwa istilah semantik merupakan istilah baru bidang ilmu pengetahuan, dalam bahasa Perancis istilahnya adalah semantik sejarah. Semantik sejarah cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur di luar bahasa, seperti perubahan makna dengan logika, psikologi, dll. Karya Breal disebut *Essai de Semanticskue* (akhir abad ke-19). Reisig (1825) sebagai salah satu ahli klasik mengungkapkan konsep baru tata bahasa yang terdiri dari tiga unsur utama yaitu etimologi, kajian etimologi dalam kaitannya dengan perubahan bentuk dan makna; sintaksis, tata bahasa dalam semantik, ilmu tanda (*significance*).

Semantik sebagai ilmu baru pada tahun 1820-1925 belum diakui sebagai semantik, istilah semantik sendiri merupakan istilah yang dicetuskan oleh Reisch, diikuti oleh karya Stern. Namun, sebelum karya Stern, terbitlah publikasi *Materials in Geneva*, kumpulan ceramah oleh seorang guru bahasa yang sangat menentukan perkembangan linguistik selanjutnya, Ferdinand Saussure, yang berjudul "Linguistik umum". Sekolah strukturalis. Pandangan ini kemudian dijadikan sebagai titik tolak penelitian, yang sangat mempengaruhi berbagai bidang studi, terutama di Eropa.

3. Hubungan semantik dengan ilmu lain

a. Hubungan Semantik dengan Filsafat

Filsafat adalah pengetahuan yang mengkaji hal-hal tertentu. Filsafat menjadi istimewa karena filsafat tidak dapat dijelaskan dengan ilmu biasa, sebaliknya filsafat membutuhkan pengetahuan tentang hukum dan metode berpikir logis. Oleh karena itu, logika dalam disiplin filsafat memerlukan cara berpikir yang benar untuk mencapai ketepatan makna dalam filsafat ilmu. Filsafat tanpa makna menjadi tidak berarti. Hubungan antara filsafat dan semantik terlihat dalam aktivitas berfilsafat yang memerlukan bahasa sebagai media proses berpikir dan menyampaikan hasil berpikir tersebut.

b. Hubungan Semantik dengan Psikologi

Psikologi adalah ilmu jiwa yang mempelajari sifat dan gerak jiwa. Ini berarti bahwa perilaku manusia itu bermakna. Makna yang dimaksud adalah tentang makna sebuah kata atau ujaran dalam suatu bahasa. Dalam berkomunikasi menggunakan kalimat dengan orang lain tentu kalimat yang dihasilkan oleh penulis atau pembicara bergantung pada suasana hati maupun keadaan jiwanya. Misalnya, kata "Makan!" adalah rangkaian suara yang berbeda dari "Makan..". Rangkaian bunyi dan susunan huruf dalam kata-kata tersebut menghasilkan pemahaman makna yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Situasi yang berbeda ini melambungkan paksaan dan tuntutan pembicara. Hal ini sejalan dengan pandangan para psikolog bahwa makna keberadaan didasarkan pada rangsangan atau tanggapan.

c. Hubungan Semantik dengan Antropologi dan Sosiologi

Antropologi adalah bidang ilmu yang mempelajari populasi homogen tertentu dengan berbagai karakteristik. Sosiologi juga merupakan bidang ilmiah yang mempelajari populasi yang lebih luas dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang heterogen. Tumbuhnya aspek sosial dan budaya suatu masyarakat menyebabkan berkembangnya makna bahasa dalam suatu masyarakat. Analisis makna pada sebuah bahasa melalui pilihan kata yang dipakai penuturnya akan mendapatkan klasifikasi praktis tentang kehidupan budaya penuturnya. Misalnya, kata "taman" dalam antropologi telah berkembang menjadi "taman pikiran", "taman", dll. "Taman" dan "taman hutan" tidak lagi mengacu pada taman yang dipenuhi bunga.

d. Hubungan Semantik dengan Sastra

Bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa dalam karya ilmiah. Bahasa dalam karya sastra, baik tulisan maupun lisan, belum banyak diketahui masyarakat. Pada kenyataannya, ada beberapa tingkatan makna dalam karya sastra, antara lain makna eksplisit (makna biasa/ekstensial), makna implisit (artinya pembaca dapat menafsirkan/memaknai sampai batas tertentu), makna kreatif (artinya dapat dipikirkan oleh kritikus) dan makna pribadi. makna. (artinya hanya penulis yang tahu). Misalnya, "Bila benih berasal dari sumber yang baik, ia akan jatuh ke laut dan menjadi sebuah pulau. (Abdullah Hussain, 1982)" adalah salah satu makna konotatif yang dapat dibayangkan, dengan maksud orang baik, jadi tidak peduli di mana di mana, itu masih bagus. Untuk dapat memahami sastra dengan baik, seorang memerlukan ilmu semantik sebagai bekal awal sebelum mengetahui ilmu-ilmu lain, seperti semiotika, stilistika, dan hermeneutika. Peran semantik sangat penting dalam kajian sastra, terutama pada telaah makna dalam gaya bahasa (style) dan latar proses kehadirannya.

e. Hubungan Semantik dengan Linguistik

Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa. Pada tataran morfologi, proses pembentukan kata akan melahirkan makna-makna yang disebut makna gramatikal sebab studi morfologi termasuk dalam lingkup gramatika. Pada tataran sintaksis, proses penyusunan satuan- satuan bahasa lahir juga makna-makna baru yang juga disebut makna gramatikal. Di samping itu, berbagai hal yang berkenaan dengan sintaksis, seperti aspek, kata, dan modalitas, melahirkan pula makna-makna yang disebut makna sintaktikal. Bahasa Melayu jelas memiliki makna yang sudah ada dan menambahkan makna melalui proses akronim, imbuhan, perkalian dan peracikan. Misalnya, kata "kebun" memiliki arti yang berbeda dari "penumbuh" dan "penumbuh", dalam proses pembubuhan. Istilah "kebun" mengacu pada tanah tempat tanaman ditanam. Kata "penumbuh" berarti "orang yang merawat kebun" dan kata "penumbuh" berarti "orang yang melakukan pekerjaan berkebun atau bekerja di kebun". Dalam proses perkalian, kata "langit" juga berbeda dengan "lelangit", yang berarti keadaan bumi dan bagian dalam mulut. Selama proses pemajemukan, kata "buah" dan "hati" memiliki arti yang berbeda ketika mereka membentuk kata majemuk "buah hati". Buah adalah sesuatu yang bisa dimakan, dan hati adalah organ, jika digabungkan berarti kekasih.

4. Simpulan

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada kajian makna. Ahli bahasa memahami semantik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda linguistik dan hal-hal yang diwakilinya (makna). Pakar yaitu 3 (tiga) level analisis bahasa (fonologi, sintaksis dan semantik). adalah cabang linguistik yang mempelajari arti kata. Istilah ini digunakan oleh ahli bahasa untuk merujuk pada bagian linguistik yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tingkatan bahasa, meliputi fonologi, sintaksis (morfologi-sintaks), dan semantik. "Organisasi Linguistik Amerika" dalam artikel berjudul *Reflected Meanings: A Point in Semantics*.

Breal, melalui artikelnya yang berjudul “Le Lois Intellectuelles du Language”, mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang ilmu baru, dalam bahasa Prancis istilah tersebut murni ilmu sejarah (historical semantics). Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berkaitan dengan unsur-unsur di luar bahasa, karena misalnya mengubah makna dengan logika, psikologi, dll. Reisig (1825), sebagai salah satu ahli klasik, mengungkapkan konsep baru tata bahasa, yang terdiri dari tiga unsur utama, yaitu etimologi, kajian etimologi dalam kaitannya dengan perubahan bentuk dan makna; sintaksis, struktur kalimat dalam semantik, semiotika (makna). Menurut pemikiran Reisig, perkembangan semantik dapat dibagi menjadi tiga periode pertumbuhan, yaitu: 1. Periode pertama, yaitu semantik sebagai ilmu sejarah murni, adanya sudut pandang semantik historis, disertai dengan karya klasik Breal (1883) muncul.

Semantik secara tegas dianggap sebagai ilmu makna, baru pada tahun 1990-an muncul Essai de semantique dari Breal, diikuti oleh karya Stern. de Linguistique General Hubungan antara bahasa dan pemikiran mulai dipelajari karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan membimbing pemikiran (perhatikan perkembangan pemikiran ini hingga Sapir Whorf, 1956 - Mirror language 1923 Menerbitkan buku Arti Makna Artikel diterbitkan oleh Ogden & Richards menekankan hubungan antara tiga elemen dasar, yaitu “pemikiran referen” sebagai elemen yang menghadirkan makna dan memiliki hubungan penting dengan referen.

Dalam hal makna, para ahli semantik biasanya menentukan asal kata indera (kata benda) menjadi makna (kata kerja), yang mencakup banyak "makna" yang berbeda. Mereka sebenarnya cenderung menjelaskan semantik dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, para ahli sendiri masih percaya bahwa makna linguistik hanya dapat dipahami atau dikembangkan dalam makna non-linguistik. Filsafat menjadi istimewa karena filsafat tidak dapat dijelaskan dengan ilmu pengetahuan biasa, sebaliknya filsafat membutuhkan pengetahuan tentang hukum-hukum dan metode berpikir logis. Hal ini sejalan dengan pandangan para psikolog bahwa makna keberadaan didasarkan pada rangsangan atau tanggapan. Hubungan Semantik dengan Antropologi dan

Sosiologi. Antropologi adalah bidang ilmu yang mempelajari populasi homogen tertentu dengan berbagai karakteristik. Sosiologi juga merupakan bidang ilmu yang mengkaji kelompok masyarakat yang lebih luas dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang heterogen. Komputer dapat membantu penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan dan lisan melalui proses mendengarkan makna ejaan, mengoreksi imbuhan dan struktur ayat. Kekurangannya adalah komputer tidak dapat menerjemahkan kata secara struktural karena keterbatasan kemampuannya dalam proses penerjemahan. Meskipun komputer telah membantu dalam bidang penerjemahan, mereka dapat terus membantu para penerjemah yang memiliki pemikiran tinggi untuk memikirkan makna yang tepat untuk sebuah kata berdasarkan konteks ayat tersebut. Justru semantik dalam bidang ilmu komputer perlu disebarluaskan agar makna yang dimaknai sesuai dengan kehendak pengguna di kemudian hari.

Pilihan Ganda

1. Istilah Semantik baru muncul pada tahun...
a. 1984 b. 1884 c. 1894 d. 1994
Jawaban: **A**

2. Mempelajari semantik bermanfaat untuk ... kecuali ...
a. Sastrawan
b. Pelukis
c. Petani
d. Hakim
Jawaban: **A**

3. Hubungan semantic dengan ilmu lain dibagi menjadi ...
a. 4 b. 7 c. 5 d. 8
Jawaban: **D**

4. Menurut J.W.M Verhaar, cabang sistematis bahasa yang mempelajari makna termasuk kedalam ...
a. Pragmatik
b. Sosiolinguistik
c. Sintaksis
d. Semantik
Jawaban: **D**

5. Berikut adalah manfaat mempelajari semantic, yaitu ...
a. Memahami maksud teks dengan mudah
b. Menikmati karya sastra
c. Mengidentifikasi tujuan penulisan teks
d. Menghindari kesalahpahaman teks
Jawaban: **A**

Latihan

1. Semantik merupakan ilmu yang mempelajari ...
2. Selama menjadi mahasiswa, anda juga dibekali kompetensi bersastra, menikmati sastra dan membuat karya sastra. Apa peranan semantik dalam menikmati sastra?
3. Apa peranan semantik dalam membuat karya sastra?
4. Jelaskan hubungan semantik dengan ilmu Filsafat!
5. Jelaskan hubungan Semantik dengan Antropologi dan Sosiologi!

1. Tanda

Aspek-aspek semantik terdiri atas tanda, lambang atau simbol dan penanda. Dalam pembahasan kali ini penulis akan menguraikan tentang aspek-aspek semantik yang meliputi tanda, lambang dan konsep. Ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) adalah semiotika, untuk menunjukkan sesuatu. Contohnya, bunyi ambulans dan bunyi mobil kebakaran.

Tanda dapat dikatakan leksem yang secara langsung dapat diikuti bentuk lain, misalnya tanda baca, tanda bagi, tanda bukti, tanda elipsis, tanda gambar (gambar yang digunakan sebagai tanda atau lambang suatu partai atau golongan masyarakat yang tampil sebagai kontestan dalam pemilihan umum), tanda hubung, tanda koma, tanda kurung, tanda kutip, tanda mata, tanda panah, tanda pangkat, tanda petik, tanda pisah, tanda putus, tanda seru, tanda tambah, tanda tanya, dan tanda waktu. Agar tidak terjadi salah pengertian, maka tanda membutuhkan konsep yang sama supaya dapat dipahami secara benar. Berdasarkan klasifikasinya Pierce membagi tanda menjadi 10 jenis, yaitu:

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh, diagram, foto, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh, jalan yang selalu mendatangkan kecelakaan berdasarkan pengalaman.

Maka di tempat tersebut dipasang tanda yang memperlihatkan bahwa selalu terjadi kecelakaan di jalan itu.

4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu, misalnya tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “*mana buku itu*” dan jawab “*itu!*”
7. *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang sedang dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lalu kita katakan, harimau. Mengapa kita berkata demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbol* atau yang biasa disebut proposisi (*proposition*) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap.” Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argumen

merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu.

2. Lambang

Chaer (2013) mendeskripsikan bahwa lambang sebenarnya juga adalah tanda. Hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Maka dapat dikatakan bahwa lambang memiliki pengertian sebagai sesuatu seperti tanda (lukisan, tulisan dan perkataan) yang menyatakan suatu hal yang mengandung suatu makna tertentu. Contohnya, orang menikah dengan lambang janur kuning dan lambang negara kita burung garuda.

Dikatakan oleh Odgen dan Richard (1972) dalam Chaer (2013) bahwa lambang ini bersifat konvensional, perjanjian tetapi ia dapat diorganisasi, direkam dan dikomunikasikan. Berikut ciri-ciri lambang:

- 1) Tanda. Orang berkata, “Nanas!” Bermakna atau memberikan tanda bahwa seseorang membeli, meminta nanas.
- 2) Berbentuk tertulis atau lisan. Lambang-lambang yang digunakan oleh manusia dapat berbentuk tertulis, dan dapat berbentuk lisan. Ada perbedaan antara lambang tertulis dan lambang yang digunakan secara lisan yaitu lambang yang digunakan secara lisan lebih jelas jika dibandingkan dengan lambang yang digunakan secara tertulis.
- 3) Bermakna. Setiap lambang pasti bermakna, ada konsep, ada pesan, ada gagasan yang dimilikinya.
- 4) Aturan. Lambang adalah aturan, aturan bagaimana seseorang menentukan pilihan dan sikap. Seseorang berkata, “Berhenti!” Bermakna, orang yang menerima pesan tersebut harus berhenti. Jika tidak, akan terjadi sesuatu.
- 5) Berisi banyak kemungkinan karena kadang-kadang tidak jelas. Orang berkata “pergi!” Timbul pertanyaan: *siapa* yang pergi, *mengapa* pergi, *dengan* siapa pergi, dengan *kendaraan* apa pergi, *pukul* berapa pergi, dan *apa yang dibawa* jika pergi?
- 6) Berkembang, bertambah. Lambang berkembang terus sesuai dengan kebutuhan manusia.

- 7) Menilai, maksudnya apa yang dikatakan semuanya berisi penilaian seseorang tentang sesuatu.
- 8) Berakibat, maksudnya lambang-lambang yang karena digunakan, menimbulkan akibat tertentu.
- 9) Memperkenalkan, maksudnya lambang tersebut menjadi pengenalan adanya sesuatu.

3. Konsep

Soedjadi (2000) dalam Chaer (2014) menyatakan bahwa konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Misalnya kalimat, “*saya pergi ke kampus.*” Kalimat ini terdiri dari 4 unsur atau kata. Kita perhatikan unsur atau kata *saya*. Kalau ada seseorang berkata *saya*, demikian pula dengan kata *kampus*. Kalau orang berkata *pergi*, terbayang adalah kegiatan pergi, kegiatan pergi yang dilakukan seseorang yang disebut *saya*. Kegiatan tersebut diarahkan ke kampus, bukan ke pasar atau ke terminal bus. Hal itu terjadi karena ada orang yang mengujarkannya atau kata-kata tersebut tertulis. Bunyi ujaran yang tertulis di pahami karena makna tiap-tiap kata, ada di dalam otak kita.

Dengan demikian kata-kata *saya*, *pergi*, *ke*, dan *kampus*, semuanya mempunyai konsep di dalam otak kita. Konsep kata *saya* adalah orang pertama bentuk hormat kalau orang sedang berkomunikasi dengan kawan bicara dalam Bahasa Indonesia. Konsep kata *saya* berbeda dengan konsep kata *engkau*, *ia*, *kami*, dan *kamu*. Konsep itu dapat di pahami melalui kemandirian kata (bebas konteks) atau melalui relasi dengan kata yang lain (terikat konteks). Terdapat dua bagian kata berkonsep yang bebas konteks, yaitu yang acuannya dapat dihindari seperti *kursi*, *anggur*, *lemari*, *kuda* dan yang acuannya tidak dapat dihindari seperti *demokrasi*, *sakit*, *panjang*. Adapula yang kata yang berkonsep, tetapi harus terikat konteks seperti *yang*, *tetapi*, *dan*, *karena*.

4. Simpulan

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ada 10 jenis tanda untuk menunjukkan sesuatu yaitu *Qualisign*, *iconic sinsign*, *rhematic indexical sinsign*, *dicent sinsign*,

iconic legisign, rhematic indexical legisign, dicent indexical legisign, rhematic symbol, dicent symbol dan *argument*. lambang bersifat konvensional yang memiliki 9 ciri, yaitu sebagai tanda, bermakna, aturan, berisi banyak kemungkinan, berkembang, menilai, berakibat dan memperkenalkan. Konsep merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Memiliki tiga kelompok kata yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi diantaranya kata yang berkonsep bebas konteks yang acuannya dapat dihindari, kata berkonsep bebas konteks yang acuannya tidak dapat dihindari dan kata yang berkonsep tetapi harus terikat konteks.

Pilihan Ganda

1. Penggunaan diksi yang tepat terdapat dalam kalimat ...
 - a. Kontingen Indonesia sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi olimpiade.
 - b. Sebagai saudara aku tidak rela dia disakiti suaminya.
 - c. Adik Susan yang ramah itu kemarin meninggal dunia.
 - d. Bantuan sudah saya terima.

Jawaban: **A**

2. Memberikan tanda atau lambang dari kata yang sama adalah pengertian dari...
 - a. Semantik gramatikal
 - b. Semantik
 - c. Semantik deskriptif
 - d. Semantik leksikal

Jawaban: **B**

3. Orgen dan Richard (1923) mengkaji tanda bahasa dari tiga sisi, yaitu ...
 - a. Kata, simbol dan kalimat
 - b. Simbol, frasa dan teks
 - c. Bunyi kalimat, dan acuan
 - d. Simbol, gagasan, dan acuan

Jawaban: **D**

4. Berikut yang termasuk jenis semantik yaitu ...
 - a. Semantik behavioris, semantik gramatikal, dan semantik leksikal
 - b. Semantik logika, semantik struktural, semantik historis, semantik gramatikal
 - c. Semantik deskriptif, semantik generative
 - d. Semantik behavioris, semantik deskriptif, semantik generatif, semantik gramatikal, semantik leksikal, semantik historis, semantik logika, semantik struktural

Jawaban: **D**

5. Berikut ini yang termasuk kedalam unsur dalam-bahasa (*intralingual*), yaitu ...
 - a. Bunyi dan makna
 - b. Nada dan suara
 - c. Bunyi dan nada
 - d. Nada

Jawaban: **A**

Latihan

1. Mengapa sebuah bendera dibuat sebagai tanda?
2. Jelaskan perbedaan lambing tertulis dan lambang lisan dan berikan masing-masing contohnya!
3. Apa yang dimaksud dengan konsep?
4. Sebut dan jelaskan 3 jenis tanda!
5. Ada berapakah ciri-ciri lambang? Sebutkan!

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua bagian yaitu linguistik dan nonlinguistik. Linguistik meliputi Sintaksis, Morfologi, Fonologi, dan Semantik (Aminuddin, 2016). Linguistik meliputi Semantik, yaitu salah satu kajian Linguistik mengenai makna pada bahasa. Dalam penelitian bahasa, Semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda bahasa dan benda yang ditandai (Rosa, 2016: 7).

2. Penamaan

Penamaan yaitu proses memberikan nama sesuai kesepakatan bersama. Lambang atau kata-kata tidak lebih dari nama atau label yang dilambangkannya, dan dapat berupa objek, konsep, aktivitas, atau peristiwa. Seringkali kita sulit untuk menamai atau memberi label pada objek atau peristiwa disekitarnya karena jumlahnya yang banyak dan beragam (Chaer, 2018). Akibatnya lahir nama-nama benda atau kelompok benda tersebut, seperti nama hewan, makanan, dan tumbuhan. Penyebaran informasi penamaan dilakukan secara lisan yaitu komunikasi lisan. Pemberian nama akan lebih mudah dikenal masyarakat dan tersebar luas. Semua benda pasti memiliki nama. Pemberian nama tersebut bisa untuk seseorang mengenal identitas yang ada pada benda dengan mudah. Masyarakat dalam memberikan label atau nama pada suatu benda contohnya seperti makanan. Dalam pemberian nama makanan pasti ada alasan atau kejadian dibalik nama tersebut. Menurut Abdul Chaer ada beberapa penamaan terhadap suatu benda tersebut muncul, yaitu sebagai berikut.

a. Peniruan Bunyi

Peniruan bunyi yaitu kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi. Contohnya yaitu beberapa jenis hewan reptil seperti cicak, tokek, jangkrik.

"Cak, cak, cak"

"Tok-kek"

"Krik-krik"

b. Penyebutan Bagian

Dalam bidang sastra disebut pars prototo yaitu menyebutkan bagian suatu hal atau benda secara keseluruhan. Contohnya pada kalimat "Tadris Bahasa Indonesia 4A memenangkan lomba futsal putri dalam kegiatan Himabi", maksudnya yang mengikuti lomba tersebut hanya beberapa orang.

c. Penemu dan Pembuat

Penemu dan pembuat yaitu orang yang menemukan suatu benda dan menamakan benda tersebut. Contohnya seperti pada Ikan Mujair, nama tersebut diberikan sesuai dengan nama penemunya.

d. Penyebutan Sifat Khas

Sifat khas yaitu sesuatu yang mencirikan dan menonjolkan pada benda tersebut. Contohnya pada orang yang tidak memiliki rambut disebut dengan panggilan botak.

e. Tempat Asal

Beberapa benda biasanya diberi nama sesuai dengan tempat asal benda tersebut. Contohnya yaitu pada jenis burung kenari yaitu burung yang berasal dari Pulau Kenari di Afrika.

f. Bahan

Beberapa benda namanya diambil dari bahan pokok benda tersebut. Misalnya, minyak kayu putih namanya diperoleh berdasarkan daun dan ranting kayu putih.

g. Keserupaan atau Persamaan

Seringkali seseorang memberikan nama pada suatu hal berdasarkan keserupaan atau kesamaan. Contohnya pada kata kaki meja, kaki gunung, kaki kursi. Maksud dari kata kaki tersebut yaitu untuk menopang bagian atas.

h. Pemendekan atau Singkatan

Seseorang sering sekali melakukan pemendekan terhadap beberapa kata. Dalam hal pemendekan ini banyak kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari sebagian hasil penggabungan unsur huruf awal dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu (Chaer, 2018). Misalnya, pada kata ABRI yang bermula Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

i. Penamaan Baru

Penamaan baru atau pengistilahan baru dibentuk untuk menggantikan istilah atau kata dengan sebutan yang baru (Nuari, 2020). Hal ini terjadi karena penamaan tersebut dianggap kurang rasional atau kurang tepat. Contohnya, kata kuli diganti menjadi buruh, buta huruf menjadi tuna aksara, karena kata tersebut dianggap kurang sopan atau kurang halus menurut pandangan dan norma sosial.

3. Simpulan

Dalam penelitian bahasa, Semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda bahasa dan benda yang ditandai. Penamaan lambang atau kata-kata tidak lebih dari nama atau label yang dilambangkannya, dan dapat berupa objek, konsep, aktivitas, atau peristiwa. Seringkali kita sulit untuk menamai atau memberi label pada objek atau peristiwa disekitarnya karena jumlahnya yang banyak dan beragam. Akibatnya lahir nama-nama benda atau kelompok benda tersebut, seperti nama hewan, makanan, dan tumbuhan. Masyarakat dalam memberikan label atau nama pada suatu benda contohnya seperti makanan. Dalam pemberian nama makanan pasti ada alasan atau kejadian dibalik nama tersebut.

Dalam bidang sastra disebut pars prototo yaitu menyebutkan bagian suatu hal atau benda secara keseluruhan. Penemu dan pembuat yaitu orang yang menemukan suatu benda dan menamakan benda tersebut. Contohnya seperti pada Ikan Mujair, nama tersebut diberikan sesuai dengan nama penemunya. Sifat khas yaitu sesuatu yang mencirikan dan menonjolkan pada benda tersebut.

Beberapa benda biasanya diberi nama sesuai dengan tempat asal benda tersebut. Beberapa benda namanya diambil dari bahan pokok benda tersebut. Seringkali seseorang memberikan nama pada suatu hal berdasarkan keserupaan atau kesamaan. Penamaan baru atau pengistilahan baru dibentuk untuk menggantikan istilah atau kata dengan sebutan yang baru.

Hal ini terjadi karena penamaan tersebut dianggap kurang rasional atau kurang tepat. Contohnya, kata kuli diganti menjadi buruh, buta huruf menjadi tuna aksara, karena kata tersebut dianggap kurang sopan atau kurang halus menurut pandangan dan norma sosial.

Pilihan Ganda

1. Terdapat beberapa jenis penamaan antara lain, kecuali ...
 - a. Peniruan bahasa
 - b. Bahan
 - c. Kecerupaan atau persamaan
 - d. KataJawaban: **D**

2. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua bagian yaitu ...
 - a. Linguistik dan nonlinguistik
 - b. Pragmatis
 - c. Kalimat
 - d. FrasaJawaban: **A**

3. Dalam peniruan bunyi yaitu berarti kata yang diulang bunyinya, manakah contoh yang termasuk dalam peniruan bunyi?
 - a. Nak Nok
 - b. Bolak Balik
 - c. Cek-cek
 - d. LinglungJawaban: **C**

4. Beberapa benda namanya diambil dari bahan pokok benda tersebut. Misalnya, minyak kayu putih namanya diperoleh berdasarkan daun dan ranting kayu putih. Contoh tersebut merupakan jenis penamaan ...
 - a. Tempat asal
 - b. Bahan
 - c. Penamaan baru
 - d. Peniruan bahasaJawaban: **B**

5. Pemendekan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang terbentuk dari sebagian hasil penggabungan huruf awal dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu disebut ...
 - a. Pemendekan atau singkatan
 - b. Peniruan bahasa
 - c. Bahan

d. Tempat asal

Jawaban: **A**

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan penemu dan pembuat, dan berikan contohnya!
2. Menurut Nuari (2020) yang dimaksud dengan penemuan baru yaitu ...
3. Sebutkan Contoh dari pemendekan kata!
4. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penamaan!
5. Sebutkan contoh dari peniruan bunyi!

1. Pengertian Makna

Menurut Aminuddin (2011) semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *to signify* yang berarti memakai. Semantik memiliki pengertian “studi tentang makna”, dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Menurut tarigan (1985) semantik merupakan tanda-tanda atau lambang-lambang yang menyatakan makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna tersebut terhadap manusia dan masyarakat. Maka dari itu, semantik meliputi makna-makna kata dan perubahannya. Dapat disimpulkan dari pengertian para ahli, semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna bahasa.

Makna tidak dapat dipisahkan dari aspek semantik dan selalu melekat pada apapun yang kita ucapkan. Mansoer pateda (2001) mengemukakan bahwa istilah makna adalah kata dan istilah yang sangat ambigu. Makna selalu menyatu dalam tuturan kata dan kalimat.

2. Aspek Makna

Aspek makna menurut Palmer (1976) dapat dilihat dari fungsinya, dan dapat dibedakan menjadi:

a. *Sense* (Pengertian)

Aspek makna pengertian ini dapat tercapai jika penutur dan lawan tutur berbicara dalam bahasa yang sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang menyangkut gagasan atau pesan yang bersangkutan. Dalam berbicara di kehidupan sehari-hari kita mendengar lawan bicara menggunakan kata-kata yang mengandung ide atau pesan yang dimaksud. Dalam hal ini menyangkut tema percakapan sehari-hari, misalnya tentang cuaca:

- 1) Hari ini hujan
- 2) Hari ini mendung

Kalimat a dan b memiliki satu pengertian, walaupun kata “hujan” diganti dengan kata “mendung”.

Dalam komunikasi ini tentunya ada unsur pendengar (variasi lisan) dan pembaca (variasi tulisan), yang memiliki pemahaman yang sama tentang satuan *hari, ini, bujan, dan mendung*. Informasi atau apa yang kita sampaikan memiliki inti permasalahan yang biasa disebut dengan tema.

Kami memahami tema dalam informasi karena apa yang kami katakan atau apa yang kami dengar memiliki makna dan tema. Kami memahami tema karena kami memahami kata-kata yang melambangkan tema.

b. *Feeling* (Perasaan)

Aspek makna perasaan berkaitan dengan sikap penutur terhadap situasi percakapan. Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu bersentuhan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, senang, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berkaitan dengan aspek makna perasaan digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasi. Misalnya, ekspresi sedih:

- *Turut berduka cita...*
- *I feel you...*

Dalam situasi di atas, karena ungkapan ini selalu muncul dalam situasi kemalangan, atau kesedihan, misalnya ketika seseorang meninggal. Kata-kata ini memiliki arti yang sesuai dengan perasaan.

Kata-kata yang cocok dengan arti perasaan ini muncul dari pengalaman, dapat dianggap ketika kita mengatakan "Kamu curang!", adalah ungkapan yang berkaitan dengan pengalaman tentang orang tersebut. Kami merasa pantas untuk menyebut orang tersebut curang karena perilakunya yang buruk.

c. *Tone* (Nada)

Aspek makna nada adalah "sikap pembicara terhadap kawan bicara atau dikatakan pula sikap atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Apakah berbicara dengan pendengar-pembicara yang berkelamin sama dengan pendengar, atau apakah latar belakang sosial ekonomi pembicara sama dengan pendengar, apakah pembicara berasal dari daerah yang sama dengan pendengar. Hubungan pembicara-pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan ditentukan dalam kata yang akan digunakan.

Aspek nada ini juga berkaitan dengan aspek makna perasaan, jika kita kesal maka sikap kita akan berbeda dengan perasaan senang terhadap lawan bicara. Jika kita jengkel, kita akan memilih aspek makna nada dengan meninggikan, berbeda dengan aspek makna yang digunakan saat kita membutuhkan sesuatu, maka kita akan merasakan welas asih/ merasa iba dengan nada datar atau rendah hati. Bandingkan aspek makna nada berikut:

- Kereta dari Yogya sudah sampai.
- Kereta api dari Yogya sudah sampai?

d. *Intension* (Tujuan)

Aspek makna tujuan ini adalah "tujuannya, sadar atau tidak, akibat yang diusahakannya" (suatu tujuan atau maksud, disadari atau tidak, sebagai hasil dari usaha perbaikan). Apa yang kami ungkapkan dalam aspek makna memiliki tujuan tertentu, misalnya dengan mengatakan "Kamu yakin mau seperti ini terus?" Tujuannya agar lawan bicara mengubah kebiasaan buruknya.

Aspek makna tujuan ini melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat:

1) Deklaratif

Kalimat deklaratif yaitu kalimat yang mengandung pernyataan, juga bersifat untuk memberi informasi.

Contoh:

Indonesia mempunyai 34 provinsi yang tersebar dari sabang sampai merauke.

2) Persuasif

Bersifat membujuk secara halus supaya menjadi yakin.

Contoh:

Dengan pola makan empat sehat lima sempurna di setiap desa akan menjamin kesehatan masyarakat.

3) Imperatif

Bersifat memerintah.

Contoh:

Ayo berangkat ke kampus sekarang!

4) Naratif

Bersifat menguraikan atau menjelaskan.

Contoh:

Di suatu pagi yang cerah, Zahra pergi ke hutan dengan kakeknya untuk mencari kayu bakar. Tidak terasa mereka telah sampai di hutan yang sangat lebat. Zahra mendengar suara keras. Namun, ia takut karena itu adalah pengalaman pertamanya mencari kayu bakar di hutan.

5) Politis

Bersifat politik atau bersangkutan dengan politik.

Contoh:

Pemerintah jujur, rakyat pun makmur.

6) Paedagogis

Bersifat pedagogi atau mendidik.

Contoh:

Ayo belajar dengan rajin agar sukses dikemudian hari.

3. Simpulan

Makna merupakan arti atau maksud yang tersirat dalam sebuah kata maupun kalimat. Aspek makna menurut **Palmer** (1976) dapat dilihat dari fungsinya, dan dapat dibedakan menjadi *Sense* (pengertian), *Feeling* (perasaan), *Tone* (nada), dan *Intension* (tujuan).

Pilihan Ganda

1. Berikut aspek makna menurut palmer, kecuali ...
 - a. Sense
 - b. Feeling
 - c. Tone
 - d. MethodJawaban: **D**

2. Bila seseorang merasa jengkel, maka ia akan memilih aspek makna nada dengan ...
 - a. Meninggi
 - b. Merendah
 - c. Datar
 - d. Mendayu-dayuJawaban: **A**

3. Dalam aspek makna sense dapat dicapai apabila ...
 - a. Berbicara dengan bahasa asing
 - b. Berbicara dengan bahasa isyarat yang berbeda makna
 - c. Berbicara tanpa arah sampai sulit dipahami
 - d. Berbicara dengan bahasa yang samaJawaban: **D**

4. Aspek makna intension melibatkan klasifikasi pernyataan yang bersifat tersebut, kecuali ...
 - a. Deklaratif
 - b. Persuatif
 - c. Imperatif
 - d. ProgresifJawaban: **D**

5. “Ayo berangkat ke kampus sekarang!”, kalimat tersebut merupakan aspek makna intension yang bersifat ...
 - a. Deklaratif
 - b. Persuatif
 - c. Imperatif
 - d. PaedagogisJawaban: **C**

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan aspek makna pengertian?
2. Sebutkan contoh aspek makna pengertian!
3. Apa yang dimaksud dengan aspek makna perasaan?
4. Sebutkan contoh aspek makna tujuan!
5. Jelaskan dan sebutkan contoh dari makna aspek nada!

1. Semantik Secara Umum

Semantik adalah ilmu yang tercatat di Pustaka Bahasa dalam unsur-unsur terbentuknya untuk makna yang lebih rumit dan juga lebih luas ke tinggal makna yang dalam. Semantik terletak sebagai cabang dari linguistik yang mempelajari arti satu kata dalam Bahasa, sedangkan Linguistik adalah ilmu yang mempelajari Bahasa lisan dan tulisan dan juga memiliki karakteristik sistematis, rasional, empiris sebagai struktur dan atauran Bahasa.

Konsep teori de Saussure dikembangkan lebih lanjut oleh Richard dan Ogden. Dalam sebuah grafik makna dalam bentuk segitiga yang menghubungkan tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep dan acuan. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua komponen penting, yaitu bentuk dan makna. Hubungan antara bentuk dan makna yang dimiliki oleh Bahasa bersifat arbitrer atau disepakati oleh dua belah pihak. Arbitrer mempunyai arti bahwa tidak ada hubungan wajib antara bentuk Bahasa atau simbol dengan makna atau acuan dari objek yang di tampilkan. Bentuk bahasanya bisa berupa morfem, kata, frasa, klausa, kalimat atau paragraf.

Contoh; kita tidak dapat menjelaskan mengapa benda yang biasa kita gunakan untuk menulis disebut pensil, bukan sinpel, lippen atau yang lainnya. Dari contoh tersebut jelas bahwa bentuk Bahasa memiliki konsep dalam pikiran manusia. Konsep dalam pikiran manusia itu disebut makna. Makna merupakan konsep abstrak dari pengalaman manusia. Jika makna ditemukan berdasarkan konsep abstrak pengalaman pribadi, makna yang dimiliki setiap orang untuk satu bentuk Bahasa tertentu berbeda-beda.

Makna kata merupakan bidang kajian utama yang dibahas dalam ilmu semantik, sehingga memahaminya adalah hal yang penting atau esensial. Menurut (Fatimah 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji makna kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain,

makna hanya mengangkut intrabahasa. (Aminuddin 1988:53) Berpendapat bahwa makna adalah hubungan antara Bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati Bersama oleh pengguna Bahasa sehinggalah dapat saling memahami.

2. Makna memiliki unsur pokok meliputi:

- a. Makna merupakan hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
- b. Penentuan hubungan antara makna terjadi dikarenakan adanya kesepakatan para pemakainya atau penuturnya.
- c. Perwujudan makna dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi sehingga hal itu dapat dimengerti satu sama lain.

Harimurti (2008) berpendapat bahwa makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) hal itu dapat mengacu pada beberapa maksud, yakni:

- a. Maksud dari pembicara atau penutur.
- b. Pengaruh satuan bahasa dalam memahami persepsi, perilaku manusia atau kelompok sosial.
- c. Hubungan dalam arti kesetaraan atau disonasi antara bahasa dan dunia luar bahasa, atau antara ucapan dan semua hal yang dilambangkannya.
- d. Cara menggunakan simbol bahasa.

Suatu bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat akan selalu menimbulkan perbedaan makna atau pandangan, perbedaan itu terjadi karena adanya berbagai jenis makna.

3. Jenis Makna

- a. **Makna Leksikal** adalah makna yang dimiliki atau ada dalam sebuah leksem bahkan dalam konteks apapun (Dhanawaty et.al., 2017). Makna leksikal adalah makna yang dapat diidentifikasi dari unit linguistik yang tidak bergabung dengan unit Bahasa lain. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dan makna leksikal juga disebut sebagai makna yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia.

b. **Makna Gramatikal** adalah makna yang terbentuk ketika suatu proses gramatikal telah mengolah kata-kata yang memiliki makna. Arti gramatikal adalah arti yang diperoleh dari proses afiksasi dan karakteristik yang menyertainya. Makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari kata yang diperoleh afiksasi dan kata yang telah diolah morfofonemik dan pemajemukan.

c. **Makna kontekstual**

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada dalam satu konteks (Dhanawaty, 2017). Dalam konteks yang berbeda, sebuah kata dapat memiliki arti yang berbeda.

d. **Makna Referensial dan Nonreferensial**

Sebuah kata atau leksem disebut referensial jika ada referen atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah dan mobil adalah kata-kata yang memiliki makna referensial karena ada referensinya. Makna referensial juga disebut makna kognitif, karena memiliki acuan.

Makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Yang termasuk kata-kata deiktis yaitu: dia, saya, kamu, di sini, di sana, di situ, sekarang, besok, nanti, ini, itu. Sebaliknya, kata-kata seperti *dan*, *atau*, *karena* termasuk kata-kata yang bermakna nonreferensial karena kata-kata itu tidak memiliki referen atau acuan. Kata nonreferensial tidak dapat berdiri sendiri untuk memiliki makna.

e. **Makna Denotatif dan Konotatif**

Makna Denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah leksem. Makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal yang dijelaskan di atas. Denotatif tidak memiliki unsur makna lain ataupun mengandung makna tersembunyi.

Sedangkan makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berkaitan dengan rasa nilai orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konotasi juga berkaitan erat atau mengacu pada aspek emosi dan juga asosiasi. Kedua kata itu bersinonim, tetapi memiliki makna positif atau negatif.

f. **Makna Konseptual dan Makna Asosiatif**

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki leksem terlepas dari suatu konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki arti konseptual "sejenis binatang berkaki empat yang biasa ditunggangi". Jadi, makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki leksem mengenai hubungan kata tersebut dengan sesuatu di luar bahasa. Misalnya, kata melati dikaitkan dengan sesuatu yang sakral, kata merah dikaitkan dengan keberanian.

g. **Makna Idiom dan Peribahasa**

Menurut Peaty (1983) Idiom adalah bagian dari bahasa yang tidak bisa terpisah. Idiom juga merupakan ungkapan kata atau frasa yang memiliki makna kiasan yang dapat dipahami dari segi penggunaan umum ungkapan yang terpisah dari maknanya secara harfiah. Makna idiom adalah suatu ujaran yang maknanya tidak dapat dijelaskan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal (Dhanawaty, 2017). Makna peribahasa masih dapat ditelusuri atau ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya keterkaitan antara makna aslinya dengan makna peribahasa.

h. **Makna Lugas dan Makna Kias**

Makna lugas ialah sebuah kata yang makna asli atau makna apa adanya, jadi makna lugas ini sama saja dengan makna leksikal, aattaupun makna denotatif. Misalnya, "Kami perlu berlari untuk sampai ke kelas" dan

“Meskipun dia berlari dalam hujan tetap saja bajunya basah kuyup”. Penggunaan makna lugas biasanya dipertentangkan dengan makna kias, yaitu makna lain yang diumpamakan sebagai makna sebenarnya seperti pada contoh diatas. Orang berlari biasanya karena terlambat kelas, namun orang terkena hujan umumnya akan meneduh. Maka dapat disimpulkan pada kalimat kedua kata berlari digunakan dalam makna kias didalam rintik hujan.

ANALISIS PUISI DALAM MAKNA SEMANTIK

Kangen

(W.S. Rendra)

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta

Kau tak akan mengerti segala lukaku
karna cinta telah sembunyikan pisaunya.
Membayangkan wajahmu adalah siksa.
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.

Engkau telah menjadi racun bagi darahku.
Apabila aku dalam kangen dan sepi

Itulah berarti
aku tungku tanpa api.

Kau tak akan mengerti bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta

Kau tak akan mengerti segala lukaku
karna cinta telah sembunyikan pisaunya.

Membayangkan wajahmu adalah siksa.
Kesepian adalah ketakutan dalam kelumpuhan.

Engkau telah menjadi racun bagi darahku.
Apabila aku dalam kangen dan sepi

Itulah berarti
aku tungku tanpa api.

Analisis Puisi “Kangen” Karya WS Rendra

No.	Kata	Jenis Makna	Analisis
1.	Kau	Refensi	Kata kau merujuk pada seseorang yang dimaksud oleh penulis.
2.	Tak	Leksikal	Kata tak merujuk pada kata tidak.
3.	Akan	Leksikal	Kata akan merujuk pada sesuatu yang hendak terjadi.
4.	Mengerti	Leksikal dan gramatikal	Kata mengerti merujuk pada memahami sesuatu yang dirasakan penulis.
5.	Bagaimana	Leksikal	Kata bagaimana merujuk pada menanyakan perasaan yang dirasakan oleh penulis.
6.	Kesepianku	Leksikal dan gramatikal	Kata kesepianku merujuk pada perasaan sunyi yang dirasan oleh penulis.
7.	Menghadapi	Gramatikal	Kata Menghadapi merujuk pada mengalami banyak hal
8.	Kemerdekaan	Gramatikal	Kata kemerdekaan merujuk pada keadaan bebas
9.	Tanpa	Leksikal	Kata tanpa merujuk pada kata tidak.
10.	Cinta	Leksikal dan Denotatif	Kata cinta merujuk pada rasa sayang seseorang.

4. Simpulan

Dalam sebuah grafik makna dalam bentuk segitiga yang menghubungkan tiga komponen makna, yaitu bentuk, konsep dan acuan. Makna kata merupakan bidang kajian utama yang dibahas dalam ilmu semantik, sehingga memahaminya adalah hal yang penting atau esensial.

- a. Maksud dari pembicara.

- b. Pengaruh satuan Bahasa dalam memahami persepsi, perilaku manusia atau kelompok manusia.
- c. Hubungan dalam arti kesetaraan atau disonasi antara Bahasa dan dunia luar Bahasa, atau antara ucapan dan semua hal yang dilambangkannya.
- d. Cara menggunakan simbol.

Kurang lebih ada dua belas jenis makna yang terdapat dalam penggunaan Bahasa sehari-hari. Kedua belas jenis makna tersebut adalah makna sempit, makna Luas, makna kognitif, makna konotatif dan makna emotif, makna referensial, Makna konstruksi, makna leksikal dan makna gramatikal, makna idesional, makna Proposisi, makna pusat, makna piktorial, dan makna idiomatik.

TES **Formatif**

Pilihan Ganda

1. Apa yang dimaksud semantik?
 - a. Cabang morfologi yang menjelaskan tentang bahasa
 - b. Cabang fonologi yang menjelaskan tentang
 - c. Cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna bahasaJawaban: **C**
2. Semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji?
 - a. Seluk beluk pembentukan kata
 - b. Makna bahasa sebagai alat komunikasi verbal
 - c. Bagaimana bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusiaJawaban: **B**
3. Dhea sangat memperhatikan gaya busana dirinya. Fungsi predikat pada kalimat tersebut adalah?
 - a. Dhea
 - b. Memperhatikan
 - c. Gaya busanaJawaban: **B**
4. Berikut ini contoh perubahan makna yang berupa penghalusan makna adalah ...
 - a. Kelaparan dan rawan pangan
 - b. Melihat dan mengamati
 - c. Masa dan massaJawaban: **A**
5. Tanda yang di timbulkan oleh alam di ketahui manusia, karena pengalamannya, disebut ...
 - a. Alam
 - b. Binatang
 - c. ManusiaJawaban: **A**

Latihan

1. Jelaskan pengertian dari semantik secara umum?
2. Sebutkan 3 unsur pokok makna!
3. Apa yang dimaksud makna leksikal?
4. Apa yang dimaksud makna referensial?
5. Sebutkan 1 contoh makna referensial beserta penjelasannya!

1. Pengertian Medan Makna

Medan makna merupakan gabungan dari dua kata, yaitu medan dan makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa.

Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan yang direalisasikan oleh unsur kata yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008). Memang terdapat kata yang maknanya hampir memiliki kesamaan namun tidak dikatakan sama, karena dalam medan makna tidak ada kata yang maknanya sama, makna tersebut masih dapat dibedakan walaupun sedikit.

Pateda (2010), berpendapat bahwa medan makna ialah benda, kegiatan, peristiwa, dan proses. Semuanya diberi label yang disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Kadang-kadang meskipun lambang itu berbeda-beda, tapi lambang itu memperlihatkan hubungan antar maknanya. Contoh: membawa, memikul, menggendong, menjinjing, dan menjujung. Pertalian maknanya yaitu seorang yang menggunakan tangan, kepala dan bahunya memindahkan sesuatu dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Dengan kata lain, ada aktivitas. Aktivitas itu dilaksanakan oleh manusia. Pada waktu melakukan kegiatan digunakan anggota badan berupa tangan, atau bahu. Dari semua contoh yang disebutkan di atas masing-masing dari setiap katanya memiliki makna yang jelas berbeda, akan tetapi memiliki Medan makna yang sama yakni sama-sama menggunakan tangan, bahu dan lainnya untuk melakukan setiap kata yang di atas atau bisa sebut bagian anggota tubuh itulah yang disebut dengan Medan.

Kemudian, saya ambil contoh kata benda dari bunga: Mawar, anggrek, dan melati. Ketiga contoh bunga di atas jelas memiliki makna dan sifat yang berbeda seperti

mawar yang berduri, anggrek yang merambat, dan melati yang harum. Namun, ketiganya memiliki Medan makna yang sama yakni bunga.

Golongan medan makna menurut Chaer (2013), dapat digolongkan menjadi dua, yaitu golongan kolokasi dan golongan set. Golongan kolokasi adalah menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal, sedangkan golongan kolokasi set adalah menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu kelompok set dapat saling menggantikan. Perbedaan dari kedua golongan medan makna tersebut menunjuk pada hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis.

Dapat dijabarkan lebih luas tentang golongan kolokasi dan golongan set terdapat pada penjabaran di bawah ini.

2. Golongan Medan Makna

a. Golongan Kolokasi

Kolokasi (berasal dari bahasa latin *colloco* yang berarti ada ditempat yang sama dengan) menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal. Misalnya, *Kepala sekolah, kepala desa, kepala sipir, ketua murid dll* dengan *kepala manusia*. Bisa dilihat tabel di bawah untuk penjelasan lebih rinci.

Kata	Makna	Medan
Kepala desa, kepala sekolah, kepala sipir, ketua murid dll	Seorang pemimpin	Di atas
Kepala manusia	Bagan tubuh manusia	Di atas

Dapat disimpulkan kata-kata yang dicantumkan di dalam tabel memiliki kolokasi atau tempat yang sama yakni 'Di atas'.

Adapun dalam rangkaian kalimat yang didalamnya terdapat kata-kata kolokasi. Misalnya, *seorang guru itu sedang menerangkan materi di dalam kelas kepada murid-muridnya*. Kita ambil kata *guru, menerangkan, materi, kelas, murid-muridnya* semua kata tersebut memiliki makna yang berbeda namun saling berhubungan. Kolokasi Medan makna yang terdapat pada kalimat di atas adalah ‘sekolah’, bisa juga tempat bimbingan dan tempat menuntut ilmu lainnya.

Contoh-contoh lainnya yang saya dapat dari beberapa jurnal. Diantaranya, pada kalimat *Tiang layar perahu nelayan itu patah dihantam badai, lalu perahu itu digulung ombak dan tenggelam beserta segala isinya*. Kata-kata *layar, perahu, nelayan, badai, ombak, dan tenggelam* merupakan kata-kata dalam satu kolokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama. Dalam hal ini lingkungan kelautan. Contoh lain, kata-kata *lahar, lereng, puncak, curam, dan lembah* berada dalam lingkungan mengenai pegunungan. kata-kata *garam, gula, lada, bumbu, sayur, daging, dan garam* berkolokasi dalam pembicaraan tentang dapur. Sedangkan kata-kata *gol, kiper, wasit, penjaga garis, penyerang tengah, dan pemain belakang* berkolokasi dalam pembicaraan tentang olah raga sepak bola.

b. Golongan Set

Golongan set menunjuk pada hubungan paradigmatis, karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam satu kelompok set dapat saling menggantikan atau disubsitusikan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang lama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set tersebut. Misalnya, kata *remaja* merupakan tahap perkembangan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan kata *sejuk* merupakan suhu diantara dingin dan hangat. Sehingga kalau dibagangkan kata-kata yang berada dalam satu set dengan *remaja* dan *sejuk* adalah sebagai berikut:

Bayik	Dingin
Kanak-kanak	Sejuk
Remaja	Hangat

Dewasa Manula	Panas Terik
------------------	----------------

Adapun Bagan tabel penjelasan di bawah ini:

Kata	Makna	Medan
Remaja	Proses kanak-kanak menuju dewasa	Manusia/seseorang
Sejuk	Perpaduan antara dingin dengan hangat	Cuaca

Pada kata *Remaja* itu memiliki makna urutan yakni proses kanak-kanak menuju dewasa yang penggunaannya dapat digantikan karena bersifat paradigmatis yang dimana selain kanak-kanak dan dewasa juga terdapat kata *bayik*, dan *manula*. Namun cakupan itu masih dalam satu Medan makna golongan set yakni *seseorang/manusia*. Begitupun dengan kata *sejuk* selain diapit oleh kata *sejuk* dan *hangat* diantaranya juga terdapat kata-kata *dingin*, *panas*, dan *terik* yang masih dalam satu golongan Medan makna set yaitu *cuaca*.

3. Simpulan

Pengelompokan kata atas kolokasi dan set dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai teori medan makna, meskipun makna unsur-unsur leksikal itu sering bertumpang tindih dan batas-batasnya seringkali juga menjadi kabur. Selain itu engelompokan ini juga kurang memperhatikan perbedaan antara yang disebut makna enotasi dan makna konotasi; antara makna dasar suatu kata dari suatu kata dengan makna tambahan dari kata itu. Misalnya kata remaja dalam contoh di atas hanya menunjuk pada jenjang usia, yang barangkali 14-17 tahun. Padahal kata remaja juga mengandung pengertian atau makna tambahan belum dewasa, keras kepala, bersikap kaku, suka mengganggu dan membantah, serta mudah berubah pikiran, sikap, dan pendapat. Contoh lain, kata wanita, selain bermakna dasar manusia dewasa, berkelaminan betina, juga memiliki tambahan seperti modern, berpendidikan cukup, tidak berkebayu, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa Kolokasi itu sendiri merupakan kata-kata dalam satu kolokasi; satu tempat atau lingkungan. Kolokasi itu sendiri menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal. Jadi, kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu wilayah atau satu lingkungan saja. Penelitian ini hanya menunjuk pada berita yang melakukan tindakan.

TES **Formatif**

Pilihan Ganda

1. Kalimat berikut yang mengandung makna kolokasi adalah ...
 - a. Kemarin aku makan sate
 - b. Soekarno adalah presiden Indonesia yang pertama
 - c. Seorang guru itu sedang menerangkan materi didalam kelas kepada murid-muridnya
 - d. Usianya sudah sangat sepuh

Jawaban: **C**

2. Berikut yang merupakan golongan medan makna adalah ...
 - a. Kolokasi dan Set
 - b. Konotasi dan Kolokasi
 - c. Denotasi dan Set
 - d. Konotasi dan Denotasi

Jawaban: **A**

3. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan yang direalisasikan oleh unsur kata yang maknanya berhubungan. Menurut pengertian diatas termasuk pengertian menurut ...
 - a. Pateda
 - b. Chaer
 - c. Kridalaksana
 - d. KBBI

Jawaban: **C**

4. Menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal merupakan pengertian golongan ...
 - a. Set
 - b. Denotasi
 - c. Konotasi
 - d. Kolokasi

Jawaban: **D**

5. Menurut KBBI medan makna adalah ...
 - a. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan yang direalisasikan oleh unsur kata yang maknanya berhubungan.

- b. Medan berarti tempat yang luas atau ruang lingkup, sedangkan medan makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa.
- c. Medan makna ialah benda, kegiatan, peristiwa, dan proses. Semuanya diberi label yang disebut lambang. Setiap lambang dibebani unsur yang disebut makna. Kadang-kadang meskipun lambang itu berbeda-beda, tapi lambang itu memperlihatkan hubungan antar maknanya.
- d. Medan makna ialah benda, kegiatan, peristiwa, dan proses.

Jawaban: **B**

Essay

1. Apa yang di maksud dengan medan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia?
2. Abdul Chaer membagi medan makna menjadi 2 bagian. Sebutkan dan jelaskan!
3. Jelaskan mengapa kata “Remaja” dan “Sejuk” termasuk kedalam golongan set medan makna!
4. Sebutkan contoh kata golongan makna kolokasi dan disertai penjelasan!
5. Jelaskan pengertian medan makna Kridalaksana!

Sehubung dengan pengertian kata makna ini, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat keterangan sebagai berikut:

Makna: arti atau maksud (suatu kata), misalnya mengetahui lafal dan maknanya; bermakna; berarti; mengandung arti yang penting (dalam); berbilang, mengandung beberapa arti.

Menurut Chaer komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri atau sebutkan satu persatu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya. Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal lainnya terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal.

Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu (Chaer, 2007). Analisis ini mengendalikan setiap unsur leksikal memiliki atau tidak memiliki suatu ciri yang membedakannya dengan unsur lain (Chaer, 2013). Misalnya, kata *paman*, memiliki komponen makna manusia, dewasa, jantan.

Analisis komponen makna dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

Pertama, untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim, misalnya, kata *ayah* dan *bapak* adalah dua kata yang bersinonim. Jika dianalisis kata *ayah* dan *bapak* dari segi komponen makna, kata *ayah* dan *bapak* sama-sama memiliki komponen makna manusia, dewasa, dan sapaan kepada orang tua laki-laki. Bedanya, kata *ayah* tidak memiliki komponen makna sapaan kepada orang yang dihormati, sedangkan kata *bapak* memiliki komponen makna sapaan kepada orang yang dihormati. Oleh sebab itu, antara kata *ayah* dan *bapak* memiliki beda makna yang hakiki yang menyebabkan keduanya tidak dapat dipertukarkan.

Kedua, berguna untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya, dalam proses afiksasi dengan prediksi *me-* pada nomina yang memiliki komponen makna alat akan mempunyai makna gramatikal melakukan tindakan dengan menggunakan alat pada kata dasarnya, seperti pada kata *menggergaji, memahat, menombak, mengail*. Proses afiksasi dengan prediksi *me-* terhadap nomina yang memiliki komponen makna ‘sifat atau ciri khas’ akan mempunyai makna gramatikal ‘menjadi atau berbuat seperti yang disebut pada kata dasarnya’ seperti pada kata *memberi, mematung, membaja, membaui*. Dalam proses komposisi terlihat bahwa komponen makna yang dibentuk oleh bentuk dasar yang terlihat dalam proses itu menentukan gramatikal yang dihasilkannya.

Ketiga, berguna untuk memprediksi makna gramatikal, juga dapat dilihat pada proses reduplikasi dan proses komposisi. Dalam proses reduplikasi, yang terjadi pada verba yang memiliki komponen makna ‘sesaat’ dapat memberi makna gramatikal ‘berulang-ulang’ seperti kata *memotong-motong, memukul-mukul, menendang-nendang*. Pada verba yang memiliki makna ‘bersaat’ akan memberi makna gramatikal ‘dilakukan tanpa tujuan’ seperti pada kata *membaca-baca, mandi-mandi, duduk-duduk*.

Keempat, analisis komponen makna dapat memberikan jawaban mengapa beberapa kalimat benar atau tidak benar. Contoh:

- *Tetangga kami yang hamil itu seorang perempuan.*
- *Tetangga kami yang hamil itu seorang pria.*

Berdasarkan sudut pandang linguistik, makna bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Chaer (2009) menjelaskan beberapa jenis makna yang dimaksud sebagai berikut.

1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna kata berdasarkan kamus. Makna gramatikal adalah makna kata berdasarkan posisinya dalam bentuk gramatika tertentu. Kata *bintang* berarti ‘benda luar angkasa’ secara leksikal. Secara gramatikal, kata *bintang* bisa memiliki banyak arti. Misalnya, *ia menjadi bintang di kelasnya; ia menjadi bintang pertunjukan; ia menjadi bintang di film itu.*

2) Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi adalah makna sebenarnya dari sebuah kata yang tidak dilengkapi dengan nilai rasa. Misalnya, *tuli* adalah makna denotatif. Makna konotasi adalah makna kata yang memperhatikan adanya aspek nilai rasa, baik negatif maupun positif. Misalnya, *tuna rungu* adalah kata yang bermakna konotasi.

3) Makna Kontekstual

Makna kontekstual menurut Chaer (2003) adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut. Misalnya makna kata jatuh yang dibicarakan dalam contoh berikut ini,

- a) Adi jatuh dari sepeda.
- b) Dia jatuh dalam ujian yang lalu.
- c) Tatik jatuh cinta pada pemuda desa itu.

4) Makna Referensial

Chaer (2003) menjelaskan bahwa sebuah kata atau laksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah kata-kata yang termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata.

5) Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang menunjukkan hubungan antara konsep dan dunia realitas. Makna kognitif adalah makna yang lugas atau makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya memiliki kata-kata yang merujuk pada objek nyata, tetapi juga mengacu pada bentuk kognitif tertentu, seperti ini, itu, ke sini, ke situ. Contoh makna kognitif: Kata pohon Jika kita bermakna pohon terbayang pada kita pohon yang selama ini kita kenal yaitu tumbuhan; tinggi; berdaun, berbatang, kadang – kadang bercabang, kadang-kadang tidak.

Pilihan Ganda

1. Semantik adalah ...
 - a. Bidang linguistik yang mempelajari tanda dan lambang
 - b. Ilmu yang mempelajari tataran linguistik paling kecil
 - c. Cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa
 - d. Cabang linguistik yang mempelajari makna kalimatJawaban: **C**

2. Makna kognitif adalah ...
 - a. Makna sebenarnya dari sebuah kata yang tidak dilengkapi dengan nilai rasa
 - b. Makna yang menunjukkan hubungan antara konsep dan dunia realitas
 - c. Makna kata yang memperhatikan adanya aspek nilai rasa, baik negatif maupun positif
 - d. Makna kata berdasarkan posisinya dalam bentuk gramatika tertentuJawaban: **B**

3. Ada berapakah jenis makna ...
 - a. 5
 - b. 7
 - c. 9
 - d. 13Jawaban: **B**

4. Makna kata berdasarkan posisinya dalam bentuk gramatika tertentu adalah pengertian dari ...
 - a. Makna Gramatikal
 - b. Makna Kontekstual
 - c. Makna Leksikal
 - d. Makna KonotasiJawaban: **A**

5. Berikut ini adalah tiga manfaat analisis komponen makna, kecuali ...
 - a. Mencari perbedaan bentuk sinonim
 - b. Membuat prediksi makna gramatikal afiksasi
 - c. Meramalkan makna gramatikal
 - d. Membentuk dan mencari makna leksikalJawaban: **D**

Latihan

1. Manfaat apa yang dapat kita peroleh dari teknik analisis komponen makna?
2. Apa itu komponen makna dalam semantik?
3. Apa saja jenis jenis makna?
4. Apa perbedaan makna leksikal dengan makna gramatikal?
5. Apa perbedaan makna leksikal dengan makna kata?

Salah satu cabang linguistik yaitu semantik. Semantik dalam bahasa Inggris disebut *semantics*. Kata *semantics* ini berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kata *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau semelon (menandai). Istilah semantik secara luas yaitu dapat dikatakan sebagai kajian ilmu yang menelaah kata saja. Namun dapat diartikan pula secara luas, yakni semantik sebagai studi makna terkait kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana.

Definisi semantik sendiri tentu banyak para ahli yang berpendapat, seperti:

1. Menurut Chaer (1994) mengatakan, bahwa semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa.
2. Menurut Kraf, semantik adalah bagian dari tata bahasa yang memiliki makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata.
3. Menurut George (1964) Semantik adalah telaah mengenai makna.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa semantik ini merupakan ilmu atau cabang linguistik yang mengkaji suatu makna dalam bahasa.

Menurut Djajasudarma (2016) dalam Lehrer (1974) Semantik merupakan bidang ilmu yang sangat luas, sebab didalamnya terdapat unsur-unsur dan fungsi yang berkaitan erat dengan ilmu lainnya seperti

- a. Psikologi, sebab dalam psikologi mempelajari terkait kejiwaan yang mana ditampilkan manusia secara verbal dan nonverbal.
- b. Filsafat, dikatakan filsafat berhubungan erat dengan semantik karena terkait permasalahan makna tertentu yang dijelaskan secara filosofis seperti makna pribahasa ataupun ungkapan.
- c. Antropologi, berkaitan dengan semantik karena mengalisis makna dalam pemakaian bahasa di suatu budaya.
- d. Sosiologi, memiliki kepentingan dengan semantik terkait ungkapan atau ekspresi tertentu yang menandai kelompok sosial.

Dengan demikian, Chaer (2015) dalam memahami makna pada suatu ujaran, maka faktor yang harus diperhatikan ialah faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor budaya. Adanya faktor-faktor tersebut muncul tingkatan makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual.

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu kelompok dapat saling mengerti dengan bahasa yang digunakan. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti tentu memperhatikan kaidah gramatikal dan leksikal. Berbincang dengan makna gramatikal, makna gramatikal muncul akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Walaupun gramatikal lebih berfokus pada kajian morfologi dan sintaksis, namun gramatikal berkaitan erat pula dengan kajian semantik.

Menurut Chaer, makna dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria dan sudut pandang. Jika berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, namun berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan pada makna referensial dan makna nonreferensial, dan berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan karena makna denotatif dan makna konotatif, kemudian berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Makna gramatikal merupakan suatu proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, proses pemfrasean, dan proses pengalimatan. Sehingga semantik pun memiliki kesesuaian dengan gramatikal karena objek kajiannya terkait makna-makna gramatikal dari tataran tersebut yang mana menampakkkan makna yang terdapat dalam suatu kalimat.

Berbeda dengan Rahmawari (2018) dalam Jurnal Sasindo Unpam yang berjudul “Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabar POS KOTA (Kajian Semantik)” mengatakan bahwa makna gramatikal ialah muncul dari unsur-unsur gramatikal yang lebih besar, seperti hubungan morfem dalam kata, kata dan kata lain

dalam frasa atau klausa. Contohnya prefiks *pe-* dianggap mempunyai makna alat untuk melakukan sesuatu atau pelaku perbuatan tertentu.

Sehingga, yang menjadi awal pemerolehan semantik yaitu hubungan-hubungan gramatikal inilah yang paling penting karena telah ada secara nurani sejak lahir. Sebagaimana para linguis, macam-macam teori semantik termuat oleh Ginting dan Adelia (2019) yang berjudul “Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik”, menjelaskan beberapa teori semantik yang salah satunya membahas terkait semantik gramatikal. Semantik gramatikal ini kajian semantik yang membahas mengenai makna yang ada dalam suatu kalimat. Seperti Venher (1983) berpendapat bahwa “Semantik gramatikal lebih sulit dianalisis”. Misalnya: *Daerah itu aman dan masih terkendali*. Adanya kata *terkendali* memiliki makna *aman* dalam suatu kalimat. Kata *terkendali* artinya keamanan, huru-hara, gangguan, sehingga masih dapat dikendalikan. Dengan begitu, makna kata *aman* berubah karena kata itu berbeda dalam satuan kalimat.

Kesesuaian semantik dan gramatikal terjadi akibat adanya makna gramatikal yang muncul lebih dari satu. Hal ini terdapat makna gramatikal afiksasi, makna gramatikal reduplikasi, makna gramatikal komposisi, dan makna gramatikal kepolisemian.

a) Makna Gramatikal Afiksasi

Makna gramatikal yang dihasilkan cukup banyak dan beragam. Contoh makna gramatikal afiksasi yaitu prefiks *PeN-*: *Pemukul*, yang memiliki makna ganda:

- (1) Orang yang memukul, atau
- (2) Alat untuk memukul.

Contoh lainnya yaitu prefiks *ber-* pada bentuk dasar nomina yang berfitur makna (+ pakaian) atau (+ perhiasana). Maka akan muncul makna gramatikal ***mengenakan*** atau ***memakai***. Misalnya: *berdasi, bersepatu, berdandan*.

b) Makna Gramatikal Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses gramatikal dalam pembentukan kata. Hal ini dalam kajian semantik akan memiliki beragam makna. Misalnya: *Rumah* mengalami proses reduplikasi menjadi *rumah-rumah*. Maka, makna gramatikalnya *banyak rumah*.

Contoh lainnya yaitu *memukul* → *memukul-mukul*. Maka makna gramatikalnya *berkali-kali memukul*.

c) Makna Gramatikal Komposisi

Komposisi disebut juga sebagai kata majemuk. Umpamanya sate ayam dan sate Madura.

- (1) Sate ayam: memiliki makna gramatikal ‘bahan’, sedangkan
- (2) Sate Madura: memiliki makna gramatikal ‘asal’

Sehingga berkaitan dengan fitur semantik yang dimiliki oleh kata leksikal. Kata *ayam* memiliki fitur semantik yaitu hewan, daging, bahan makanan, sedangkan kata *Madura* memiliki fitur semantik yaitu wilayah, tempat.

d) Makna Gramatikal Kepolisemian

Kepolisemian diartikan sebagai makna ganda atau banyak makna dalam sebuah kata atau leksem. Contoh: kata *Muka*

- (1) *Muka Azrul tampak cerab*. Kata *muka*, memiliki arti *bagian dari kepala*, namun akan berbeda lagi jika konteks kalimatnya berbeda sehingga maknanya pun berbeda, seperti.
- (2) *Saat perkuliahan di kelas, Inggit duduk di muka*. Kata *muka* diartikan sebagai *bagian depan*.

ANALISIS MAKNA GRAMATIKAL

Musim Hujan, Petani Garam di Kabupaten Cirebon Tidak Berproduksi

Radarcirebon.com, CIREBON-Sudah satu bulan lebih suasana di areal tambak sentra produksi garam Desa Pangarengan, Kecamatan Pangenan, Kabupaten Cirebon tak **seramai** seperti **biasanya** dari aktifitas produksi garam krosok atau garam kasar, Senin (14/11/2022).

Pasalnya cuaca buruk dengan intensitas hujan yang tinggi **membuat** para petani garam **memilih** tidak **memproduksi** garam. Pantauan redarcirebon.com tampak **sejumlah** tambak garam **dipenuhi** dengan air bekas hujan yang **menggenangi** di tambak garam yang **dibiarkan** oleh para petani garam.

Bahkan, **sejumlah** petani garam **terpaksa melepas** kincir angin karena tidak **berproduksi** dan **menghindari** akan **kemungkinan hilangnya** alat kincir garam.

Meski demikian, masih ada **beberapa** petani garam yang masih **berusaha** untuk **memproduksi** garam krosok. Namun, hasil **produksinya** sangat sedikit **dibandingkan** pada **sebelum** musim hujan.

Biasanya dalam **sehari** para petani bisa panen **sebanyak** 6 sampai 8 kwintal untuk **sekitar** lima petak tambak. Tapi dalam **beberapa** pekan ini hanya bisa panen 2 karung saja, itupun **selama** satu minggu.

Minimnya produksi garam pun **berdampak** pada **melonjaknya** harga garam krosok di tingkat petani yang **mencapai** Rp2.500 per kilo gram. **Kenaikan** harga ini tidak **menguntungkan** petani di tengah musim hujan yang tidak bisa **memproduksi** garam krosok.

Sejumlah stok garam di **sejumlah** gudang juga sudah **dikeluarkan** untuk **memenuhi** **kebutuhan** garam krosok ke **sejumlah** daerah.

"Produksi untuk tahun ini **berkurang** banyak, dan banyak yang gagal panen karena sekarang musim hujan," ujar Kasdirah petani garam Pangarengan kepada radarcirebon.com, Minggu (13/11/2022).

Keterangan:

- **Prefiks**
- Sufiks
- **konfiks**

Berikut analisis makna gramatikal pada koran digital radarcirebon.com:

No	Kata	Jenis Afiksasi	Proses Gramatikal	Makna Gramatikal dalam konteks kalimat pada koran digital
1	Biasanya	Sufiks	<i>Biasa+nya</i>	Apa yang sudah dilazimkan
2	Pasalnya	Sufiks	<i>Pasal+nya</i>	Yang menjadi masalah
3	Membuat	Prefiks	<i>Mem+buat</i>	Menyebabkan
4	Memilih	Prefiks	<i>Me+milih</i>	Menentukan
5	Memproduksi	Prefiks	<i>Mem+produksi</i>	Menghasilkan
6	Pantauan	Sufiks	<i>Pantau+an</i>	Hasil memantau
7	Sejumlah	Prefiks	<i>Se+jumlah</i>	Sebanyak
8	Dipenuhi	Konfiks	<i>Di+penuh + i</i>	Sesuatu yang terisi penuh
9	Menggenangi	Konfiks	<i>MeN+genang+i</i>	Menjadikan bergenang
10	Dibiarkan	Konfiks	<i>Di+biar+kan</i>	Menjadikan sesuatu yang tak dihiraukan
11	Terpaksa	Prefiks	<i>Ter+paksa</i>	Membuat diluar kemampuan sendiri karena terdesak oleh keadaan
12	Melepas	Prefiks	<i>Me+lepas</i>	Membiarkan, menjadikan lepas

No	Kata	Jenis Afiksasi	Proses Gramatikal	Makna Gramatikal dalam konteks kalimat pada koran digital
13	Berproduksi	Prefiks	Ber+ <i>produksi</i>	Mengeluarkan hasil
14	Menghindari	Konfiks	MeN+ <i>hindar</i> +i	Menjauhkan diri, mengelak
15	Kemungkinan	Konfiks	Ke+ <i>ungkin</i> +an	Sesuatu yang mungkin terjadi
16	Hilangnya	Sufiks	<i>Hilang</i> +nya	Menjadi lenyap
17	Beberapa	Prefiks	Be+ <i>berapa</i>	Jumlah yang tidak tentu banyaknya
18	Berusaha	Prefiks	Ber+ <i>usaha</i>	Melakukan suatu usaha
19	Produksinya	Sufiks	<i>Produksi</i> +nya	Hasilnya
20	Dibandingkan	Konfiks	Di+ <i>banding</i> +kan	Sesuatu yang menjadi pertimbangan
21	Sebelum	Prefiks	Se+ <i>belum</i>	Sesuatu ketika belum terjadi
22	Sehari	Prefiks	Se+ <i>hari</i>	Satu hari
23	Sebanyak	Prefiks	Se+ <i>banyak</i>	Sesuatu yang sama banyaknya
24	Selama	Prefiks	Se+ <i>lama</i>	Segenap waktu
25	Minimnya	Sufiks	<i>Minim</i> +nya	Sesuatu yang terbatas

No	Kata	Jenis Afiksasi	Proses Gramatikal	Makna Gramatikal dalam konteks kalimat pada koran digital
26	Berdampak	Prefiks	Ber+ <i>dampak</i>	Sesuatu yang mempunyai pengaruh
27	Melonjaknya	Konfiks	Me+ <i>lonjak</i> +nya	Sesuatu yang meningkat (naik)
28	Mencapai	Prefiks	Men+ <i>capai</i>	memperoleh
29	Kenaikan	Konfiks	Ke+ <i>naik</i> +an	Perihal naik, peningkatan
30	Menguntungkan	Konfiks	MeN+ <i>untung</i> +kan	Menjadikan beruntung
31	Dikeluarkan	Konfiks	Di+ <i>keluar</i> +kan	Sesuatu yang disalurkan, penyaluran
32	Kebutuhan	Konfiks	Ke+ <i>butuh</i> +an	Sesuatu yang diperlukan
33	Berkurang	Prefiks	Ber+ <i>kurang</i>	Sesuatu yang menjadi kurang
34	Seramai	Prefiks	Se+ <i>ramai</i>	Terlihat banyak
35	Sekitar	Prefiks	Se+ <i>kitar</i>	Kira-kira

Berdasarkan hasil analisis pada koran digital, penulis menemukan hanya menemukan jenis gramatikal afiksasi seperti prefiks sebanyak 18 data, sufiks sebanyak 6 data, dan konfiks sebanyak 11 data. Pada koran digital tersebut proses gramatikal yang seringkali muncul ialah pada jenis afiksasi prefiks yakni sisipan di depan kata dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tataran gramatikal ini berhubungan erat dengan

kajian semantik, sebab menyangkut makna yang diperoleh dari satuan ujaran tertentu ataupun suatu tulisan.

Simpulan

Semantik merupakan ilmu atau cabang linguistik yang mengkaji suatu makna dalam bahasa. Dalam memahami makna pada suatu ujaran, maka faktor yang harus diperhatikan ialah faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor budaya. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti tentu memperhatikan kaidah gramatikal dan leksikal. Makna gramatikal merupakan suatu proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, proses pemfrasean, dan proses pengalimatan. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Kesesuaian semantik dan gramatikal terjadi akibat adanya makna gramatikal yang muncul lebih dari satu. Jenis makna gramatikal; makna gramatikal afiksasi, makna gramatikal reduplikasi, makna gramatikal komposisi, dan makna gramatikal kepolisemian. Tataran gramatikal ini berhubungan erat dengan kajian semantik sebab menyangkut makna yang diperoleh dari satuan ujaran tertentu ataupun suatu tulisan.

Pilihan Ganda

1. Cabang linguistik yang mengkaji ilmu yang menelaah kata saja yaitu ...
 - a. Menulis Ilmiah
 - b. Pragmatik
 - c. Sintaksis
 - d. SemantikJawaban: **D**

2. Ahli yang berpendapat mengenai definisi semantic yaitu ...
 - a. Chaer, Kraf, dan George
 - b. Kridalaksana, Fishman, dan Fakih
 - c. Ferdinant, George, dan Sutomo
 - d. Effendy, Sudaryanto, dan ChaerJawaban: **A**

3. Pendapat definisi semantik yang berbunyi “Semantik adalah Bagian dari Tata Bahasa yang Memiliki Makna dalam Bahasa Tertentu, Mencari Asal Muasal dan Perkembangan dari Arti suatu Kata” Merupakan pendapat dari ...
 - a. George
 - b. Kraf
 - c. Chaer
 - d. KridalaksanaJawaban: **B**

4. Semantik merupakan bidang ilmu yang sangat luas, sebab didalamnya terdapat unsur-unsur dan fungsi yang berkaitan erat dengan ilmu lain. Definisi tersebut merupakan ...
 - a. Fonologi dan antropologi
 - b. Psikologi dan filsafat
 - c. Antropologi dan sosiologi
 - d. B dan C BENARJawaban: **D**

5. Memiliki kepentingan dengan semantik terkait ungkapan atau eskpresi tertentu yang menandai kelompok sosial. Unsur apakah yang digunakan pada kalimat tersebut?
 - a. Psikologi
 - b. Filsafat
 - c. Antropologi
 - d. SosiologiJawaban: **D**

Latihan

1. Jelaskan definisi semantik menggunakan bahasa Anda sendiri!
2. Sebutkan minimal 3 pendapat Ahli mengenai Semantik!
3. Didalam semantik terdapat 4 unsur, jelaskan dan sebutkan unsur-unsur tersebut!
4. Jelaskan kesamaan makna gramatikal pada semantik dan sintaksis!
5. Apa itu yang dimaksud dengan makna gramatikal dan mengapa bisa terikat dengan semantik?

1. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, makna memiliki peranan yang sangat penting karena komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila makna yang disampaikan, tersampaikan dengan sangat baik. Makna terdapat dalam satuan-satuan ujaran seperti kata, frase, klausa dan kalimat. Makna dapat dipahami cukup dengan mengetahui unsur setiap pembentuk satuan-satuan ujaran tersebut.

Mengkaji atau memberikan makna suatu kata dapat memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Kejelasan makna dalam kalimat dapat dipengaruhi dengan adanya pemilihan kata yang baik dan tepat sehingga setiap kata dapat dipahami maknanya. Makna kata dibuat setepat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman terhadap makna yang ada pada pemakaian kata.

Apalagi ketika dalam berkomunikasi melibatkan kata yang mengandung makna tertentu, belum tentu lawan bicara kitadapat menerima sama seperti yang diucapkan oleh penutur. Walaupun yang diucapkan oleh penutur adalah tuturan yang berbentuk kiasan kemungkinan bagi mitra tutur menangkap hal yang diucapkan adalah makna sesungguhnya. Sebagai contoh pada kata berikut.

“Kamu seperti kuda jantan, pagi-pagi sudah mengangkat karung sebesar itu.”

Kata kuda jantan bila dilihat secara harafiah artinya adalah kuda laki-laki, tetapi dalam kata tersebut kuda jantan merupakan sign atau simbol yang artinya kuat seperti kuda.

Contoh kata kuda jantandi atas merupakan penggunaan makna yang dilihat dari makna leksikal dan makna konotatif, yaitu makna sebenarnya dan makna yang

mengandaikan. Jadi berdasarkan kalimat yang diucapkan belum tentu kata tersebut mempunyai arti yang sebenarnya seperti yang terucap.

2. Makna Leksikal

Dalam kajian semantik, analisis makna dimulai dari yang terkecil hingga yang paling besar. Satuan unit semantik terkecil dalam bahasa adalah leksem. Kedudukan leksem dalam semantik sama seperti kedudukan fonem dalam fonologi, dan morfem dalam morfologi yang bersifat abstrak sama seperti halnya leksem. Leksem inilah yang menjadi dasar pembentukan kata (Wijana dan Rohmadi, 2008). Leksem adalah satuan dari leksikon. Jika leksikon disamakan dengan kata atau perbendaharaan kata, maka leksem juga dapat disamakan dengan kata (Chaer, 1995). Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, dan kata. Makna leksikal adalah makna yang maknanya sesungguhnya, sesuai dengan referennya, sesuai dengan penglihatan pancaindra. Perhatikan contoh berikut.

- (3) Adik merapikan kursi tamu.
- (4) Semua kursi tertata rapi.
- (5) Anggota dewan memperebutkan kursi.

Kursi dengan kaki dan punggung. Dalam kedua kasus, kursi dimaksudkan untuk merujuk ke kursi, bukan yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan kursi pada contoh (5) tidak mengacu pada penunjuk tempat duduk, melainkan pada posisinya. Arti kursi pada contoh (5) tidak merujuk pada makna leksikal, melainkan makna lain, yaitu posisi atau letak. Dengan demikian, makna leksikal adalah makna sebenarnya dari gambaran sebenarnya dari konsep yang dilambangkan.

Makna leksikal juga dikenal sebagai makna yang termasuk dalam kamus. Makna leksikal adalah makna lambang bahasa dasar. Makna ini mengacu pada makna sebenarnya dari suatu bentuk linguistik yang dapat eksis secara independen dari konteksnya.

Prosedur pemaknaan atau komponen makna leksikal adalah sebagai berikut:

1. **Penamaan atau penabelan:** menggunakan simbol berupa kata berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sendiri.
2. **Parafrase:** Menganalisis komponen makna secara lebih rinci dengan melihat deskripsinya.
3. **Definisi:** Pengembangan definisi, menjelaskan makna secara lebih rinci.
4. **Diklasifikasikan:** terhubung ke bagian pidato. Kelas bisa menjadi ciri.

Ahli bahasa percaya bahwa kata-kata tidak memiliki arti tunggal. Sebuah simbol dapat mewakili lebih dari satu, dan bahkan ada padanan yang sangat beragam. Oleh karena itu, ada lima arti kata, yaitu:

1) Sinonim

Sinonim disebut juga sinonim. Kata-kata kamus (tercantum dalam kamus) berbeda tetapi memiliki arti yang mirip atau mirip. Misalnya:

- Laki-laki – pria – cowok – jantan – jaka
- Perempuan – wanita – gadis – betina – dara
- Rendah – pendek – bawah
- Tinggi – jangkung – atas – luhur

2) Antonim

Antonim disebut juga dengan antonim. Kata-kata dalam kamus memiliki arti yang berbeda atau bertentangan. Misalnya:

- Gelap – terang
- Tebal – tipis
- Kuat – lemah
- Panas – dingin

3) Homonim

Homonim juga dikenal sebagai persamaan bunyi. Kata-kata dalam kamus memiliki bentuk bunyi yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda. Misalnya:

- Kata bulan memiliki bunyi dan bentuk yang sama, tetapi dapat memiliki arti yang berbeda. Bulan dapat diartikan sebagai satelit alami yang mengorbit

Bumi, yang bersinar di malam hari karena pantulan sinar matahari. Namun, kata bulan mengacu pada unit kalender.

- Istilah jarak mengacu pada ruang (panjang atau jauh) antara dua benda atau tempat. Namun, jarak juga bisa merujuk pada semak dalam bahasa Latin *Ricinus Communis*.

4) Hiponim

Hiponim adalah kata-kata yang secara leksikal mewakili kelompok atau kelompok kata tertentu. Kata-kata dengan sinonim mewakili banyak hal, yang mengarah pada generalisasi. Misalnya:

- Leksikon buah dapat mewakili kata lain seperti mangga, pisang, jeruk, melon, jambu biji, semangka, dan lain-lain.
- Leksikon unggas dapat mewakili kata lain seperti ayam, burung, merpati, parkit, jalak, kalkun, bebek, bebek, angsa, dan lain-lain.

5) Meronim

Meronim adalah kata, dan leksikon adalah bagian dari sesuatu yang mewakili keseluruhan. Artinya, jenis makna suatu kata dapat mewakili makna lain yang lebih komprehensif. Misalnya:

- Leksikon halaman adalah sinonim untuk kata buku.
- Leksikon jari identik dengan kata tangan.
- Leksikon pintu identik dengan rumah.

3. Simpulan

Leksem adalah satuan unit semantik terkecil. Leksem juga satuan dari leksikon, kedudukan leksem fonem dan fonologi yang bernilai abstrak. Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, dan kata. Secara sederhana leksem adalah makna yang sesungguhnya atau sesuai panca indra. Contohnya "semua kursi tertata rapih" nah kalimat ini pada kata kursi merupakan kata sesungguhnya yaitu termasuk kata leksem.

Pilihan Ganda

1. Sinonim yaitu ...
 - a. Lawan kata
 - b. Persamaan kata
 - c. Perbedaan kata
 - d. Perubahan kataJawaban: **B**

2. Antonim yaitu ...
 - a. Persamaan kata
 - b. Perbedaan kata
 - c. Perubahan kata
 - d. Lawan kataJawaban: **A**

3. Dibawah ini manakah yang termasuk kata antonim ...
 - a. Gelap-terang
 - b. Pendek-tinggi
 - c. Tebal-tipis
 - d. Rendah-pendekJawaban: **A**

4. Dibawah ini manakah yang termasuk contoh sinonim ...
 - a. Besar-kecil
 - b. Panjang-pendek
 - c. Tebal-tipis
 - d. Salah semuaJawaban: **D**

5. Rendah-pendek-bawah merupakan contoh dari ...
 - a. Antonim
 - b. Sinonim
 - c. Hponim
 - d. MeronimJawaban: **B**

Latihan

1. Apa pengertian makna leksikal dan berikan contohnya!
2. Sebutkan prosedur pemaknaan atau komponem makna leksikal!
3. Sebutkan jenis-jenis makna leksikal, dan berikan contohnya!
4. Apa pengertian meronim, dan sertakan contohnya!
5. Apa yang dimaksud dengan leksem dan berikan contohnya!

Jenis Makna Makna Kontekstual dan Sejumlah Makna Lain yang ada di dalamnya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontekstual mengacu pada konteks, yaitu (1) bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, (2) situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Sebuah wacana akan sulit dipahami maknanya, jika kita sendiri tidak memahami konteks keberlangsungan ujaran- ujaran. Untuk memahami sebuah ujaran, harus diperhatikan konteks situasi. Berdasarkan analisis konteks situasi itu, kita dapat memecahkan aspek- aspek non linguistik dapat dikorelasikan (Pateda, 1994).

Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks. Konteks itu sendiri merupakan satu situasi yang terbentuk karena terdapat setting, kegiatan dan relasi. Jika terjadi interaksi antara tiga komponen itu, maka terbentuklah konteks.

Menurut Chaer mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks (Chaer, 1994). Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan leksem tersebut. Parera (2004) menyebutkan bahwa setting tersebut meliputi waktu dan tempat situasi itu terjadi. Secara umum yang termasuk setting yaitu (1) unsur-unsur material yang ada disekitar interaksi berbahasa, (2) tempat, yakni tata letak dan tata atur barang dan orang, (3) waktu, yakni pengaturan urutan waktu dalam peristiwa interaksi berbahasa.

Makna kontekstual (*contextual meaning, situasional meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dengan situasi. Misalnya dalam situasi kedukaan akan digunakan kata yang menggambarkan rasa ikut belasungkawa. Makna kata lapar dalam kalimat ' Waktu itu saya lapar' akan berbeda dengan makna kata lapar dalam kalimat

Saya lapar bu, minta nasi!". Pada kalimat kedua kata lapar ditambah dengan situasi, yakni situasi, yakni situasi benar- benar lapar dan menginginkan nasi. Contoh lain, awalan ter- dapat memiliki makna apabila awalan ter- telah digabungkan dengan kata lain. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

1. Batu seberat itu terangkat pula oleh adik (dapat)
2. Ketika balok itu ditarik. Papan itu terangkat ke atas (Tidak sengaja)

Makna kontekstual dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (a) makna gramatikal dan (b) makna tematikal.

a. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*gramatikal meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat. Misalnya, kata mata mengandung makna leksikal berupa alat indera yang terdapat pada tubuh berfungsi untuk melihat. Namun, setelah kata mata tersebut digabungkan dengan kata- kata lain yang biasa dikatakan ungkapan, misalnya mata pisau, mata keranjang, mata air, mata duitan, telur mata sapi, air mata, yang semuanya mengandung makna lain dari makna makna kata mata, sehingga terlihat bahwa makna leksikal sudah berubah menjadi makna gramatikal. Makna gramatikal dapat pula muncul sebagai akibat dari proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Contoh;

makna gramatikal dalam proses afiksasi

Ber rumah	= berumah memiliki makna gramatikal' mempunyai rumah'
Ber baju	= berbaju memiliki makna gramatikal' memakai baju'
Ber tamu	= bertamu memiliki makna gramatikal' menjadi tamu'
me(N) lebar	= melebar memiliki makna gramatikal' menjadi lebar'.
me(N) tepi	= menepi memiliki makna gramatikal = ' menuju ke tepi'
me(N) kantuk	= mengantuk memiliki makna gramatikal' dalam keadaan'
di ambil	= diambil memiliki makna gramatikal' suatu tindakan yang pasif"
ter bakar	= terbakar memiliki makna gramatikal' tidak sengaja'

Contoh makna gramatikal dalam proses reduplikasi Rumah rumah- rumah bermakna gramatikal' banyak rumah'

Ber teriak = berteriak- teriak bermakna gramatikal = ' tindakan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang ulang atau berteriak berkali- kali'

Ber jalan = berjalan- jalan bermakna gramatikal' berjalan seenaknya dan untuk bersenang- senang'

Minum = minum- minum bermakna gramatikal' minum dengan seenaknya dan untuk bersenang- senang

Pukul = pukul- memukul bermakna gramatikal' saling memukul.

c. Makna Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tematik diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan tema. Jadi, makna tematik bisa didefinisikan makna kata yang berhubungan dengan tema. Selain itu, kamu juga bisa mengartikan makna tematik sebagai makna kata yang muncul diakibatkan oleh adanya penekanan atau fokus pembicaraan dalam suatu kalimat ataupun pernyataan. Tema inilah yang disebut sebagai fokus pembicaraan. Makna tematikal adalah makna yang dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis, baik melalui urutan kata- kata, fokus pembicaraan, maupun penekanan pembicaraan (Prawirasumantri, 1998).

Contoh makna Tematik;

“Acara forum itu membahas tentang sukses di usia muda”. Bagian kalimat' tentang sukses di usia muda' merupakan penekanan kalimat tersebut sekaligus menjadi makna tematis bagi kalimat tersebut. Yang intinya adalah materi forum tentang sukses di usia muda.

“Sekali lagi kami ingatkan”. bahwa pendaftaran peserta forum akan ditutup siang nanti. Penekanan dan makna tematik pada kalimat di atas terletak pada bagian kalimat' bahwa pendaftaran peserta forum akan ditutup siang nanti'.

Simpulan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kontekstual mengacu pada konteks, yaitu bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika terlepas dari konteks. Menurut Chaer mengungkapkan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam konteks. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu dan lingkungan penggunaan leksem tersebut.

Makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dengan situasi. Makna kata lapar dalam kalimat ' Waktu itu saya lapar' akan berbeda dengan makna kata lapar dalam kalimat ' Saya lapar bu, minta nasi!'. Contoh lain, awalan ter- dapat memiliki makna apabila awalan ter- telah digabungkan dengan kata lain. Makna kontekstual terbagi dua yaitu makna gramatikal dan makna tematikal.

TES **Formatif**

Pilihan Ganda

1. Manakah makna lain yang terkandung didalam makna kontekstual?
 - a. Makna leksikal dan makna gramatikal
 - b. Kontekstual dan lingustik
 - c. Makna gramatikal dan makna tematikal
 - d. Makna denotatif dan makna konotatifJawaban: **C**

2. Apa yang dimaksud dengan tematik menurut KBBI?
 - a. Tematik diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan tema.
 - b. Tematik diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan konteks.
 - c. Tematik diartikan sebagai hal yang bertema.
 - d. Tematik diartikan sebagai sesuatu yang bertema.Jawaban: **A**

3. Apa yang dimaksud dengan makna gramatikal?
 - a. Makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat percakapan
 - b. Makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam suatu kalimat
 - c. Makna yang muncul sebagai akibat kalimat dalam sebuah kata
 - d. Makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam buku.Jawaban: **B**

4. Makna gramatikal dan makna tematikal merupakan makna yang terkandung dalam makna?
 - a. Makna leksikal
 - b. Makna konotatif
 - c. Makna denotatif
 - d. Makna kontekstualJawaban: **D**

5. Setting tersebut meliputi waktu dan tempat situasi itu terjadi. Pernyataan tersebut diutarakan oleh ...
 - a. Parera
 - b. Abdul Chaer
 - c. Henry Guntur
 - d. KerafJawaban: **A**

Latihan

1. Jelaskan pengertian makna kontekstual!
2. Jelaskan setting/konteks makna tersebut secara umum!
3. Menurut jenisnya makna kontekstual dapat di bedakan menjadi berapa? Sebutkan!
4. Berikan contoh makna gramatikal dalam proses afiksasi!
5. Berikan contoh makna tematik!

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2019. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adilah, Wiwin Norva. 2016. “Medan Makna Verba Memasak dalam Bahasa Melayu Dialek Ketapang”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Bapayuang, Yos Magek. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2020. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Muliastuti, L. 2014. *Makna dan Semantik. Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2016. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Ersyad, A. Firdaus. 2022. *Semiotika Komunikasi Dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Jakarta: CV. Mitra Cendekia Media.
- Ginting dan Adelia. 2019. Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *UNIKA*. Vol 2 No. 2 Desember.
- Hasyim, Leni Indrati. 2022. Musim Hujan, Petani Garam di Kabupaten Cirebon Tidak Berproduksi. *Artikel Radar Cirebon*. Diakses pada (Selasa, 15

November 2022) <https://radarcirebon.disway.id/read/144779/musim-hujan-petani-garam-di-kabupaten-cirebon-tidak-berproduksi>

- Kbbi, K. B. B. I. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Kemal, I. 2013. *Makna Kontekstual Bahasa Iklan Rokok di Televisi*. Visipena.
- Muzaiyanah. 2012. *Jenis Makna dan Perubahan*.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori semantik*. Erlangga.
- Pateda, M. 1994. *Semantik Leksikal edisi kesatu*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwaningtyas. 2012. Medan Makna Ranah Warna dalam Bahasa Indonesia. Skripsi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rahmawati, Nur. 2018. Makna Leksikal dan Gramatikal Pada Judul Berita Surat Kabara POS KOTA (Kajian Semantik). *Jurnal Sasindo Unpam*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2018.
- Rifiana, Ita. 2014. *Medan Makna Menyakit*. Padang: FKIP UMP.
- Syahrir, Elviana. 2015. Medan Makna Peralatan Rumah Tangga dalam Bahasa Talang Mamak Dialek Langkah Lama di Riau. *Madab* Volume 6, Nomor 2, 205-214.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.